PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP PROFESIONALISME GURU AGAMA MTs FATHUL HIDAYAH PANGEAN MADURAN LAMONGAN

SKRIPSI

OLEH :

Tri Wahyu Rosidah

D91214123

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Tri wahyu Rosidah
NIM	: D91214123
Fakultas/ Prodi	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Profesionalisme Guru Agama MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
1BD80ADF687752073
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Tri Wahyu Rosidah
NIM. D91214123

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **TRI WAHYU ROSIDAH**

NIM : **D91214123**

Judul : **PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP PROFESIONALISME GURU AGAMA MTS FATHUL HIDAYAH PANGEAN MADURAN LAMONGAN**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 9 Juni 2108

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. Achmad Zaini, MA	**Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.**
197005121995031002	**195303051986031001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Tri Wahyu Rosidah
ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juli 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji II

M. Ba hri Mustofa, M.Pd.I. M.Pd
NIP. 197307222005011005

Penguji III

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Penguji IV

Drs. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tri Wahyu Rosidah
NIM : D91214123
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Triwahyu463@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

"PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP PROFESIONALISME GURU AGAMA MTs FATHUL HIDAYAH PANGEAN MADURAN LAMONGAN"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 - Agustus - 2018

Penulis

(Tri Wahyu Rosidah)

ABSTRAK

Tri Wahyu Rosidah. D91214123. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Profesionalisme Guru Agama MTs Fathul Hidayah pangean Maduran Lamongan. Pembimbing Drs. H. Achmad Zaini, MA , Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana latar belakang pendidikan guru Agama di MTs Fathul Hidayah? (2) Bagaimana profesionalisme guru Agama di MTs Fathul Hidayah? (3) Apakah ada pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah?

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai macam kasus yang tidak sesuai dengan kompetensi guru sehingga guru tidak profesional dalam menjalankan tugas. Di MTs Fathul Hidayah, masih ada guru yang memiliki latar belakang non pendidikan, khususnya guru yang mengajar Agama. Padahal, latar belakang pendidikan bagi seorang guru sangat penting dipertimbangkan sebelum guru tersebut mengajar peserta didik.

Data-data penelitian ini dihimpun dari guru di MTs Fathul Hidayah sebagai objek penelitian. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode angket. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dan perhitungan dengan menggunakan rumus regresi linier, dapat disimpulkan bahwa: (1) 8 atau 89% guru agama memiliki latar belakang pendidikan agama Islam, sedangkan sisanya sebanyak 1 atau 11% guru memiliki latar belakang non pendidikan (ushuluddin). (2) Profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan bernilai 55,6%dapat dikategorikan cukup baik. (3) Tidak terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru agama MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan, dengan nilai X^2o sebesar 0,9 sedangkan nilai X^2 pada taraf signifikan 5% sebesar 3,841 lebih besar dari X^2o.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan, Profesionalisme, Guru Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN PENGUJI v
PERNYATAAN PUBLIKASI vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 6
E. Hipotesis Penelitian 7
F. Asumsi Penelitian 7
G. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian 8
H. Definisi Operasional 8
I. Sistematika Pembahasan 9

BAB II.LANDASAN TEORI
A. Latar Belakang Pendidikan 12
1. Pengertian Pendidikan 12
2. Jenis-jenis Pendidikan 15
3. Latar Belakang Pendidikan 19
B. Profesionaslisme Guru 27
1. Pengertian Guru 27
2. Persyaratan Guru Profesional 31
3. Karakteristik Guru Profesional 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Profesionalisme Guru 48
D. Hipotesis Penenlitian 51

BAB III. METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 53
B. Variabel, Indikator dan Instrumen Pnelitian 53
C. Populasi dan Sampel 56
D. Teknik Pengumpulan Data 58
E. Teknik Analisis Data 59
F. Tempat Penelitian 60

BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 61
B. Deskripsi Data 75
C. Analisis Data 90

BAB V.KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 98
B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Guru Agama 57

Tabel 4.1 Jumlah Siswa MTs Fathul Hidayah 69

Tabel 4.2 Data Pengajar MTs MTs Fathul Hidayah 70

Tabel 4.3 Luas tanah 71

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana 72

Tabel 4.5 Data Guru Agama 75

Tabel 4.6 Data Latar Belakang Guru Agama 76

Tabel 4.7 Hasil Angket Penelitian 77

Tabel 4.8 Data tentang Profesionalisme Guru Agama MTs Fathul Hidayah 89

Tabel 4.9 Data Hipotetik tentang Latar Belakang Pendidikan dan Tingkat Profesionalisme Guru Agama MTs Fathul HIdayah 91

Tabel 4.10 Analisis Regresi 93

Tabel 4.11 Analisis Korelasi 94

Tabel 4.12 Uji F 95

Tabel 4.13 Uji T 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Tugas

Lampiran II : Surat ijin penelitian

Lampiran III : Surat pemberian ijin penelitian

Lampira IV : Kartu konsultasi skripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.[1]

Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa menyebutkan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.[2]

Pendidikan adalah investasi Sumber Daya Manusia (SDM) jangka panjang yang memepunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia, menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama, hal ini dapat dilihat dari

[1]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2006, h.32
[2]Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), 2001,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.[3]

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Bagi masyarakat Indonesia, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus dipenuhi prasyarat yang diperlukan. Dengan pengembangan SDM, akan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan kehidupan masyarakat.

Sekolah sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah pengembangan SDM, baik untuk peningkatan kualitas sekolah maupun untuk peningkatan kulaitas kehidupan masyarakat.

Berbicara mengenai SDM, sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah SDM yang umurnya dianggap kurang penting kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat, dibandingkan aspek kualitas. Bahkan kuantitas SDM tanpa disertai kulaitas yang baik, akan menjadi beban pembangunan itu sendiri. Sedangkan kualitas menyangkut mutu SDM, yang berkaitan dengan

[3]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007, h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan, baik kualitas fisik maupun non-fisik (kecerdasan dan mental). Karena itu, utnuk kepentingan pembangunan, maka kulaitas SDM merupakan prasyarat utama.

Karena kualitas SDM menyangkut dua aspek, aspek kualitas fisik dan aspek kualitas non-fisik, yang meliputi kemampuan bekerja, berpikir, dan berbagai macam ketrampilan, maka upaya peningkatan SDM juga dapat diarahkan pada dua aspek penting tersebut. Untuk peningkatan aspek kualitas fisik dapat diupayakan lewat program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk peningkatan kualitas atau kemampuan non-fisik, maka upaya yang diperlukan adalah pendidikan dan pelatihan. Upaya inilah yang dimaksud dengan pengembangan SDM.[4]

Untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran, guru harus memiliki seperangkat kompetensi / kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki. Menurut Barlow.[5] Kompetensi adalah kemampuan seorang guru untuk menunjukkan secara bertanggung jawab tugas-tugasnya dengan tepat' Untuk menjelaskan tentang pengertian tentang kompetensi itulah maka Gronczi (1997) dan Hager (1995) menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan *kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya.*

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam rangka mengembangkan profesionalisme dan mewujudkan standar kompetensi

[4]A. Halim, dkk,*Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2005, h.14
[5]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2013, h.229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesi guru, sebab Pendidikan yang akan memproses dan mengembangkan sumber daya manusia dalam memiliki kompetensi guna menciptakan profesionalisme guru dalam menjalankan proses pendidikan. Dalam hal ini mengajar adalah salah satu tuntutan kompetensi seorang guru. Sebab Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan.[6]

Melihat realitas guru saat sekarang ini, berbagai macam kasus yang tidak sesuai dengan kompetensi guru sehingga guru tidak profesional dalam menjalankan tugas. Terdapat guru yang mengajar tidak sesuai pada program jurusan yang diambilnya ketika di universitas. Bagi kebanyakan orang memang bukan masalah besar. Tetapi, bisa saja faktor tersebut berpengaruh pada cara mengemban tanggung jawabnya menjadi seorang guru. Karena dalam situasi apapun posisi serta peran guru dalam kehidupan masyarakat sangat penting, baik ditinjau dari segi penataan masyarakat di bidang moral, bidang ideologis, bidang intelektual, seleksi tenaga kerja maupun dalam praktis pembangunan masyarakat yang bersifat fisik atau kebendaan. Maka peran pendidikan bagi seorang guru sangat penting dipertimbangkan sebelum guru tersebut mengajar peserta didik.

Profesionalisme guru kini menjadi sesuatu yang mengemuka ke ruang publik seiring dengan tuntutan akan pendidikan yang bermutu. Hal ini dipertegas lagi dengan respons positif dari pemerintah dengan menetapkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004 dan mengeluarkan

[6] Purwanto, *Difusi Inovasi*. (Jakarta: STTA LAN Press), 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan UU tersebut harkat dan martabat guru semakin mendapat apresiasi karena dalam UU tersebut diatur tentang penghargaan terhadap guru, baik dari segi profesional maupun finansial serta perlindungan hukum dan keselamatan dalam melaksanakan tugas.

Tuntutan profesionalisme guru harus disikapi dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi, apalagi sekarang ada keharusan mengikuti uji sertifikasi untuk menentukan kelayakan seorang guru. Oleh karena itu, guru jangan sampai terkena "jebakan rutinitas" dimana guru hanya disibukkan dengan kegiatan sehari-hari sehingga lupa dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme.[7]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan guru Agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan?
2. Bagaimana profesionalisme guru Agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan?
3. Apakah ada pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan?

[7] *Ibid* h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang pendidikan guru Agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan profesionalisme guru Agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, acuan, maupun referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru agama.
2. Kegunaan Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan informasi dan bahan evaluasi untuk pihak sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan kinerja guru di masa yang akan datang.

c. Dalam penelitian ini diharapkan agar guru mampu meningkatkan perannya sebagai pendidik yang kompeten yang mampu mengajar dengan efektif dan efisien.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penulisan yang telah disebutkan di atas maka dapat dikemukakan sebuah hipotesis "latar belakang pendidikan sangat berpengaruh terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean – Maduran – Lamongan".

F. Asumsi Penelitian

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah sesuatu yang sangat diperhitungkan bagi tenaga pengajar dalam rangka mengembangkan profesionalisme dan mewujudkan standar kompetensi profesi guru.
2. Peran pendidikan sangat penting bagi tenaga pengajar sebelum memulai pembelajaran dalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Variabel Penelitian: dalam penelitian ini ada 2 variabel, yaitu variabel bebas (latar belakang pendidikan) dan variabel terikat (profesionalisme guru agama)
2. Subjek Penelitian: subjek penelitian ini adalah guru agama di MTs Fathul Hidayah
3. Lokasi Penelitian: penelitian dilakukan di MTs Fathul Hidayah

H. Definisi Operasional

1. Pendidikan

   Definisi tentang pendidikan itu sendiri sangat banyak. Para pemikir pendidikan berbeda pendapat tentang definisi pndidikan. Dalam Garis Besar Haluan Negara (GHBN) pada tahun 1973, dikemukakan tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.[8]

2. Profesionalisme

   Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan

[8] *Ibid*, h.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademis yang intensif (Webstar, 1989). Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.[9]

3. Guru

Guru adalah pelajar seumur hidup (Gazali, A., De Qualjoe). Secara garis besar, gambaran guru yang bermutu, yaitu: pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru, agar dengan keahliannya mampu mengajar sekaligus mendidik siswanya untuk menjadi warga negara yang baik (susila), berimlu, produktif, sosial, sehat dan mampu berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia atau investasi kemanusiaan.[10]

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan.Bab ini peneliti menjelaskan tentang seluruh rangkaian gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah. Latar belakang masalah berisi alasan rasional ketertarikan peneliti untuk dilakukan riset tentang topik yang akan dijadikan penelitian. Adanya latar belakang, terdapat rumusan masalah. Rumusan masalah berisi tentang fokus apa yang akan diteliti. Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian.Kegunaan penelitian menjelaskan secara tegas

[9]*Ibid* h. 45
[10]Samana, *Profesionalisme Keguruan,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius),1994, h.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk apa penelitian dilakukan baik secara teoritis maupun praktis. Hipotesis penelitian berisi suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Asumsi menjelaskan anggapan dasar peneliti tentang suatu hal yang yang menjadi pedoman berfikir.

Ruang lingkup penelitian dan keterbatasan penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan arah mengenai informasi permasalahan inti.Definisi operasional menjelaskan penjelasan mengenai beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian, agar terjadi kesamaan interpretasi dan terhindar dari kekaburan. Sistematika pembahasan berisi uraian garis besar tentang pokok bahasan dalam setiap bab penelitian, yang disusun mulai awal hingga akhir, mulai pendahuluan hingga kesimpulan.

Bab dua berisikan tentang kajian teoritik.Kajian teoritik, menjelaskan kajian-kajian kepustakaan yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian.Bab ini memiliki karakteristik yang berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan.Penelitian terdahulu digunakan untuk meyakinkan peneliti dan pembaca bahwa penelitian ini disusun berbasis dari kajian ilmiah yang sudah ada.Selanjutnya adalah kerangka teori.Kerangka teori menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian.

Bab tiga berisikan tentang metode penelitian.Bab ini menjelaskan secara rinci tentang metode dan teknik yang digunakan dalam mengkaji objek penelitian. Pada bab ini, peneliti membahas secara detail mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari pendekatan dan jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik validitas/keabsahan data. Pembahasan ini sengaja disajikan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirancang pada rumusan masalah di atas.

Bab empat adalah pembahasan. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terletak di MTs Fathul Hidayah Pangean – Maduran - Lamongan. Ia meliputi sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta penyajian data mengenai pendidikan guru agama. Bab empat ini menjelaskan profil utuh dari obyek yang diteliti sekaligus permasalahan yang dihadapi. Adapun urutan sub bab adalah gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian (analisis data). Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, mengenai gambaran umum MTs Fathul Hidayah, sejarah berdirinya MTs Fathul Hidayah, visi dan misi MTs Fathul Hidayah, dan susunan kepengurusan MTs Fathul Hidayah.

Bab lima ini adalah bab kesimpulan yang membahas tentang hasil/kesimpulan penelitian dan saran. Kesimpulan penelitian bersifat konseptual dan harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.Saran yangdiajukan selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Latar Belakang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa menyebutkan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak.Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.[11]

Menurut Drijakarya, pendidikan secara prinsip adalah berlangung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orangtua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan fgur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya.[12]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikansebagai berikut, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

[11] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), 2001
[12] Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta), 2003, h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".[13]

Definisi pendidikan menurut Prof. Lodge (*Philosophy of Education*): perkataan *pendidikan* dipakai dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang luas, semua pengalaman itu adalah pendidikan.Seorang anak mendidik orangtuanya, seperti pula halnya seorang murid mendidik gurunya. Segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan atau kerjakan tidak berbeda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan sesuatu kepada kita, baik dari benda-benda hisup maupun mati. Dalam pengertian yang lebih luas ini, pendidikan adalah kehidupan.[14]

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*).Pendidikan adalah pengaruh yang diupayakan atau direkayasa sekolah terhadap anak remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna da kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyaharjo, 2001: 49).

Dalam pengertian luas pendidikan ialah sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang.Pendidikan ialah pengalaman belajar.Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya (Mudyaharjo, 2001: 45).

---

[13] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Meedia), 2017, h. 38
[14]*Ibid*...h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan menurut definisi alternatif atau luas terbatas adalah usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan hidup sekarang atau yang akan datang. Pendidikan atau pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal serta informasi di sekolah maupun luar sekolah yang berlangsung seumur hidup bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan individu agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudyaharjo, 2002). Seluruh tata cara belajar diatur secara ketat sehingga tidak memberikan peluang dan akses pada seluruh penduduk yang memerlukan layanan pendidikan.[15]

Dari beberapa definisi di atas, dapat dirumuskan definisi pendidikan sebagai berikut. Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, cipta, dan busi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan berlangsung di sekolah maupun luar sekolah yang berlangsung seumur hidup bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan individu. Berdasarkan rumusan

[15] Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemnajuan Sekolah*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta) 2017, h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Sementara sebagai hasil, pendidikan menunjuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Jenis-jenis Pendidikan

a. Pendidikan Formal (sekolah)

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila menyebut nama pendidikan formal, persepsi kebanyakan orang adalah sekolah. Pada dasarnya, pendidikan formal adalah pendidikan yang memiliki aturan resmi yang sangat ketat dalam segala aspeknya, jauh lebih ketat dari pendidikan informal dan nonformal.Pendidikan formal mencakup sekolah dan perguruan tinggi.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.Pendidikan dasar mencakup SD/MI, pendidikan menengah mencakup SMP/MTs, pendidikan menengah mencakup SMA/SMK/MA, perguruan tinggi mencakup sekolah tinggi, akademik, dan universitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terstruktur yang berkenaan dengan pengalaman sehari-hari yang tidak terencana dan tidak terorganisir (belajar *incidental*).Jika pengalaman-pengalaman diinterpretasikan atau dijelaskan oleh orang-orang yang lebih tua atau teman sejawat pengalaman itu merupakan pendidikan informal (Kleis, 1973: 3-4).

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang terjadi secara alamiah disebut sebagai pendidikan informal. Selanjutnya, dalam Pasal 27 disebutkan bahwa: (1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan StandarNasional Pendidikan. (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal menurut Kleis (1973: 6) adalah usaha pendidikan yang melembaga dan sistematis (biasanya di luar sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional), dimana isi diadaptasikan pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang spesifik (atau situasi yang spesifik) untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan unsur-unsur lain yang sering dilakukan oleh para guru sekolah formal.Pendidikan nonformal lebih berpusat pada peserta didik daripada pendidikan formal.Dalam pendidikan nonformal, peserta didik dapat meninggalkan waktu yang yang tidak mereka sukai.Pendidikan nonformal cenderung menekankan sebuah kurikulum kafetaria (pilihan-pilihan) daripada ditentukan sebelumnya, yaitu kurikulum sebagaimana dijumpai di sekolah-sekolah.Dalam pendidikan nonformal hubungan-hubungan manusia lebih informal (peranan-peranan guru dan peserta didik lebih kaku dan sering bergantian) daripada di sekolah-sekolah di mana guru-murid dan peranan administrator guru bersifat hierarkis dan jarang berubah dalam jangka waktu pendek.Pendidikan nonformal fokus pada pengetahuan dan keterampilan praktis sementara, sekolah sering fokus pada informasi yang menunda aplikasi.Seluruh pendidikan nonformal memiliki tingkat struktur yang lebih rendah (oleh karena itu fleksibel) daripada sekolah.Menurut Teight (1983: 6) pendidikan nonformal merupakan usaha pendidikan yang disengaja yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan.

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Selanjutnya, dijabarkan dalam Pasal 26, bahwa: (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. (7) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat 1, ayat 2, ayat 3, ayat 4, ayat 5, dan ayat 6 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.[16]

3. Latar Belakang Pendidikan

Yang dimaksud latar belakang pendidikan di sini adalah pendidikan yang pernah ditempuh oleh calon guru sebelum dia menjadi guru.Pendidikan guru yang dimaksud adalah pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan calon guru (pendidikan guru prajabatan), atau lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan calon guru.Lembaga tersebut saat ini dikenal dengan sebutan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan).Sebagai sebuah lembaga pendidikan, LPTK tidak jauh berbeda dengan Lembaga Pendidikan pada umumnya yang memiliki sejumlah komponene yang saling terkait.Tirtahardja menyebut tujuh kompinen pendidikan, yaitu peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan.Muhadjir memilah elemen pendidikan menjadi dua, yaitu unsur dasar dan elemen pokok.Untuk dasar pendidikan meliputi pemberi, penerima, tujuan yang baik, metode/cara yang baik dan konteks/lingkungan yang positif.Sementara komponen pokok pendidikan

[16] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada empat, yaitu program pendidikan/kurikulum, subjek didik dan satuan sosial, personifikasi pendidik, dan konteks belajar.

Faktor-faktor pendidikan tersebut saling berhubungan dan saling memerngaruhi, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Jika salah satu faktor tidak ada atau tidak berperan optimal, proses pendidikan secara umum akan terganggu.

Dalam pelaksanaannya, keberadaan pendidikan guru dapat dipahami dan sejumlah aspek.Dan aspek penyiapan dan pembinaan guru, dikenal dua jenis pendidikan guru, yaitu pendidikan guru prajabatan (*pre-service training*) dan pendidikna guru dalam jabatan (*on-servise training*).Pendidikan guru prajabatan adalah program pendidikan guru yang diikuti oleh peserta didik sebelum yang bersangkutan menjadi guru.Pendidikan ini bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar utama mengenai pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan sikap profesional calon guru.Sementara pendidikan guru dalam jabatan adalah program pendidikan guru yang diikuti oleh mereka yang telah bertugas menjadi guru. Tujuannya adalah untuk lebih memantapkan apa yang dimiliki guru dalam pendidikan prajabatan sehingga mereka sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya secara efektif.

Dari aspek muatan kurikulum, pendidikan guru dapat dipilah menjadi dua, yaitu pendidikan guru yang sifatnya umum dan pendidikan guru berbasis kompetensi. Pendidikan guru yang sifatnya umum menekankan pada pengetahuan apa saja yang perlu dipelajari peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik calon guru agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan itulah yang dijadikan tumpuan rasional isi pendidikan. Untuk itu, dibuatlah rumusan-rumusan rinci yang selanjutnya diterjemahkan menjadi kurikulum pendidikan guru. Adapun pendidikan guru berbasisi kompetensi (*Competency Based Teacher Education/CHTE* atau*Performance Based Teacher Education/PBTE*), penyususnan kurikulumnya menggunakan pendekatan teknologis yang bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas tersebut. CBTE ini muncul sebagai reaksi atas model pendidikan guru sebelumnya yang dianggap kabur, kuarng dapat mengukur bagaimana melahirkan calon guru yang berhasil.

Dari segi lembaga penyelenggara pendidikan guru, dikenal LPTK yang bersifat otonom, semi otonom, dan otonomi *with wider mandate*.Dalam model otonomi, LPTK didirikan secara mandiri untuk menyiapkan calon guru.Model ini terlihat seperti STKIP dan IKIP (sebelum mengkonversi menjadi universitas).Pada model semi otonom LPTK menjadi bagian dari perguruan tinggi tertentu, seperti fakultas/Jurusan Tarbiyah di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) atau FKIP di Perguruan Tinggi Umum (PTU).Sementara dalam model otonomi *with wider mandate*, lembaga pendidikan tinggi dibentuk dengan tugas utama sebagai LPTK ditambah program pendamping non-keguruan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model ini ditunjukkan dengan pendirian universitas bekas IKIP seperti Unesa Surabaya, UM Malang, UPI Bandung.dari ketiga model LPTK tersebut, belum ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan apakah status semi otonom, otonomi atau otonomi *with wider mandate* yang ideal sebagai penyelenggara pendidikan guru. Namun dari segi kemandirian, model otonomi dan otonomi *with wider mandate* tampak lebih bagus.

Dari segi cara menghasilkan calon guru, dikenal dua jalur pendidikan guru, yaitu jalur *konkuren* (bersamaan) dan jalur *konsekutif* (berurutan). Melalui jalur konkuren, peserta didik sejak awal telah mempelajari bidang keahlian dan kependidikan/keguruan secara bersama-sama di LPTK.Sementara melalui jalus konsekutif, peserta didik awalnya mendalami bidang studi keahlian di perguruan tinggi non-LPTK, lalu dilanjutkan dengan mempelajari bidang kependidikan dan keguruan di LPTK.

Dari kedua jalur tersebut, mana yang lebih baik dalam menghasilkan calon guru?Hingga saat ini belum diperoleh informasi komprehensif.Secara konseptual, keduanya memiliki keunggulan dan kelemahan berbeda.Yang pertama (jalur *konkuren*), peserta didik sejak awal telah ditempa sebagai calon guru sehingga komitmen keguruan telah tertanam sejak dini.Namun penguasaan bidang keahlian umumnya kurang optimal karena harus disibukkan dengan bidang studi kependidikan dan keguruan.Sebaliknya, jalur kedua (jalur *konsekutif*) umumnya memiliki penguasaan yang baik terhadap bidang keahliannya karena peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terfokus pada bidang keahlian.Namun, komitmen sebagai pendidik umumnya kurang karena ditempa dalam waktu yang relatif singkat, setelah menyelesaikan program keahlian.Metode yang ideal tentu saja adalah gabungan keduanya, penguatan dua bidang sekaligus, bidang keahlian dan keguruan.Dua bidang ini bagai dua sisi mata uang.Guru ideal adalah guru yang menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sekaligus mampu mengajar dengan baik, benar dan menarik.

Tampaknya, semangat Undang-Undang No. 14/2005 cenderung tidak membedakan jalur konsekutif dan konkuren, karena untuk menjadi guru profesional seseorang harus lulus pendidikan profesi guru. Pendidikan profesi guru ini bisa diikuti oleh sarjana lulusan kependidikan dan non kependidikan atau lulusan diploma empat. Yang terpenting, penyelenggara pendidikan profesi guru haruslah lembaga yang *accountable* agar mampu menghasilkan calon guru yang kompeten dalam empat aspek: pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.[17]

a. Guru berlatar belakang pendidikan keguruan

Guru berlatar belakang pendidikan keguruan adalah guru yang telah menyelesaikan program studi tentang dasar ilmu pendidikan dan keguruan dengan memperoleh ijazah dan menempuh pendidikan secara formal dalam berbagai jenjang sebagai wahana pembentukan dan pengembangan kepribadian guru melalui kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

[17] Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama di Indonesia Pergumulan dan Problema Kebijakan 1948-2011,* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara) h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sifat dan kegunaannya, disiplin ilmu kependidikan ini terdiri atas dua macam, yaitu: pengetahuan kependidikan umum dan pengetahuan kependidikan khusus. Pengetahuan kependidikan umum meliputi: ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, dan sebagainya. Sementara itu, pengetahuan kependidikan khusus meliputi: metode mengajar, metodik khusus pengajaran materi tertentu, teknik evaluasi, praktik keguruan, dan sebagainya.

Di Indonesia upaya pengadaan guru justru seolah-olah tidak harus dihubungkan dengan *preservice education* yang intensif, meskipun menyediakan fakultas-fakultas keguruan untuk macam-macam bidang studi dan fakultas tarbiyah yang siap memasok guru agama dan bahasa Arab bahkan guru bahasa Inggris, matematika, dan sebagainya. Memang kita tidak harus menjiplak sistem pengadaan guru ala Barat, tetapi tidak ada salahnya mengambil pelajaran dari mereka yang sudah lebih dulu maju untuk membuat terobosan-terobosan baru.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa untuk menjadi seorang guru perlu dibekali dengan beberapa ilmu yang memang berkaitan dengan kependidikan, secara umum atau khusus, baik teoritis atau praktis.[18]

b. Guru berlatar belakang pendidikan non-keguruan

[18] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1995, h.234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru berlatar belakang pendidikan non-guru adalah guru yang sama sekali atau tidak pernah mengecap pendidikan keguruan serta tidak memiliki legalitas ijazah dari Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) sehingga tidak memiliki hak atau wewenang untuk menjadi tenaga pendidik atau guru namun karena satu atau banyak kemungkinan dia dapat menekuni bidang yang bukan haknya.

Isi pasal 15 (2) PP, memberi peluang kepada para sarjana non-keguruan untuk menjadi guru dengan syarat memiliki akta mengajar.Akta ini dikeluarkan oleh LPTK dan program akta pada fakultas tarbiyah untuk menjadi guru agama. Jadi, seorang sarjana teknik yang berasal dari instansi manapun dapat diangkat menjadi guru teknik seperti sarjana lulusan fakultas keguruan jurusan teknik. Konotasinya ialah keharusan memiliki pengalaman pendidikan dan ijazah sarjana keguruan misalnya dari FIP dan fakultas Tarbiyah dan keguruan seakan-akan diperlukan lagi untuk diangkat menjadi guru.

Pemerintah memiliki upaya-upaya yang dapat dikategorikan sebagai usaha peningkatan profesionalisme guru, di antaranya adalah:

1. Program Pasca Sarjana, yaitu usaha peningkatan terhadap kualifikasi tenaga pengajar di Perguruan Tinggi. Pemenuhan persyaratan menjadi dosen LPTK melalui program S-2 dan S-3 merupakan upaya dengan jalur formal. Upaya lain telah diambil juga oleh pemerintah melalui jalur promosi dalam kenaikan pangkat dan golongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengelolaan pengadaan tenaga kependidikan, yang dilakukan dengan dua usaha, yaitu:
   a. Usaha menunjang pembinaan pendidikan, yaitu peningkatan kegiatan pelayanan pada tingkat pusat terhadap setiap lembaa penyelenggara pendidikan, serta adanya hubungan timbal-balik antara pihak penghasil dan pemakai tenaga guru demi peningkatan mutu lulusan.
   b. Usaha pengurusan lulusan, yang berkenaan dengan pengangkatan, penempatan dan pemberhentian.
3. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), yang sudah dimulai sejak tahun 1979 yang memusatkan perhatiannya pada usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru. Usaha-usaha yang dilakukan oleh P3G adalah:
   a. Menyelenggarakan penataran-penataran lokakarya (Penlok) bagi para dosen IKP, FIP-FKg, dan guru-guru SPG dan target yang ditentukan telah dicapai yaitu sebanyak kira-kira 7.000 orang dosen dan guru
4. Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK)

   Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK) dilandasi oleh suatu rasionalisasi tentang mengapa dan bagaimana sebaiknya performans (*performance*) atau penampilan guru dilaksanakan dan memenuhi spesifikasi tertentu.Di negara asalnya, Amerika Serikat, PGBK ini dikenal dengan istilah CBTE (C*ompetency Based Teacher*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Education).Konsep kompetensi bukan hanya sekedar perbuatan yang tampak dan dapat diamati saja, tetapi juga potensi-potensi yang menyebabkan timbulnya perbuatan, misalnya pemilikan pengetahuan.Dengan pemilikan pengetahuan. Dengan pemilikan pengetahuan yang banyak, seseorang akan mampu menampilkan hal yang lebih baik dibandingkan dengan pemilikan pengetahuan yang minim. Itulah sebabnya ketika konsep CBTE ini muncul, timbul aliran yang ingin menyebut dengan istilah lain yaitu PBTE (*Performance Based Teacher Education*).Aliran kedua ini berpendapat bahwa pemilikan pengetahuan saja belum menjamin kemampuan seseorang untuk menampilkan yang baik.Kelompok aliran PBTE menginginkan sesuatu yang tegas, yang memang nampak dari luar dan dapat diamati, yakni penampilan (*performance*).[19]

B. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Guru

Istilah guru berbeda-beda dalam bahasa asing, anatara lain: *sensei* (Jepang), *teacher* (Inggris),*der lehrer* (Jerman), *ustadz, mudarris, mu'allim* dan *mu'addib* (Arab). Istilah-istilah tersebut secara umum dialamatkanpada orang yang mengajar dan mendidik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah guru diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Jadi, batasan

[19] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 1993, h.249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru sangat luas, siapa saja yang mengajar/mendidik disebut guru, tanpa membedakan bahan yang diajarkan dan tingkatan peserta didik.

Kata guru (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata "*teacher*" (Bahasa Inggris).Di dalam *Webster Dictionary*, kata "*teacer*" bermakna "*The person who teaches, especially in school*" atau guru adalah seseorang yang mengajar atau mendidik khususnya di sekolah (lembaga formal). Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif (*knowledge*), potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.

Namun dalam konteks jabatan, sebutan guru memiliki makna terbatas yang hanya dikaitkan pada mereka yang pekerjaannya mendidik pada lembaga pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara mereka yang mengajar di perguruan tinggi disebut dosen.Bahkan ada pula pendidik dalam jabatan di luar guru dan dosen, seperti konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya.[20]

Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[21]

---

[20]*Ibid*...h. 11
[21]*Undanng-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, pasal 39 ayat 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru adalah orang yang pekerjaan atau mata pencahariannya mengajar (*instructor*) atau mendidik (*educator*). Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing di lembaga formal (sekolah). Guru adalah orang yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Guru adalah orang dewasa yang bisa bertanggung jawab dalam memberi bimbingan dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan (*maturity*). Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawabmemberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, baik individu (*individual*) maupun sosial (*social*).

Guru dalam sistem pendidikan bertugas mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan (tujuan pendidikan, baik sekolah maupun nasional). Dalam paradigma Jawa, guru sering artikan sebagai orang yang harus "digugu dan ditiru"."Digugu" dalam arti didengar semua orang perkataan dan ucapannya, sedangkan "ditiru" dalam arti diikuti atau dicontoh setiap tingkah laku dan perbuatannya. Dengan kata lain, perkataan dan perbuatan guru haruslah mencerminkan perilaku layaknya contoh atau teladan serta figur panutan. Guru sebagai figur panutan dapat dikatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik (*educator*), mengajar (*instructor*), membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), jalur pendidikan formal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), dan pendidikan menengah (SMA/MA).

Banyak sekali sebutan-sebutan atau definisi-definisi mengenai guru, salah satu di antaranya adalah menurut Peraturan Pemerintah (PP) NO.74 Tahun 2008 yang juga menyebutkan tentang sebutan guru. Adapun sebutan guru itu mencakup:

a) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling (BK), atau bimbingan karier;
b) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah;
c) Guru dalam jabatan pengawas (supervisi).

Dalam makna luas guru adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar (*elementary level*) dan menengah (*secondary level*).

Pada hakikatnya, guru yang pertama dan paling utama adalah orangtua.Orangtualah yang paling bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya dari mulai lahir, masa kanak-kanak hingga masa dewasa bahkan sampai masa tua.Begitu dekat peran orangtua terhadap perkembangan anak mereka sehingga suksesnya anak seringkali merupakan sukses orangtua, dan kebahagiaan anak juga merupakan kebahagiaan orangtua. Begitu dekat hubungan anatara keduanya, sampai-sampai segala sesuatu itu akan bermanfaat dan berkah apabila mendapat kerelaan (*ridho*) dari kedua orangtua kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai pandangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa menjadi guru itu tidak mudah dan tidak gampang. Mengingat, sesuangguhnya guru itu adalah orang yang memiliki kedewasaan (*maturity*) dari segi umur dan pengalaman serta kaya akan pengetahuan, yang berusaha untuk mengabdikan diri mereka dengan sepenuh hati utnuk menjadi tenaga kependidikan di lembaga sekolah (formal) pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) dan pendidikan menengah (SMA/MA). Lebih spesifik lagi, guru bertugas membimbing, mendidik, mengajar, serta mengarahkan peserta didiknya menuju kedewasaan (*maturity*) pada perkembangan jasmani dan rohaninya melalui nilai-nilai ilmu pengetahuan (*knowledge*), agar mampu berdiri sendiri dan menjadi pribadi yang mampu memenuhi tugasnya secara mandiri, baik secara individual maupun sosial.[22]

2. Persyaratan Guru Profesional

Keinginan untuk menjadi guru termasuk keinginan luar biasa dan mulia.Hal tersebut bagai kilauan dan gemerlap berlian.Meskipun demikian, buka berarti setiap orang dapat menjadi guru.Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat yang harus dipenuhi. Berdasarkan Pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi para guru dan calon guru, adalah sebagai berikut:

[22] Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru,* (Bandung: Penerbit Yrama Widya), 2015, h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangannya dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

b) Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Zakiah Darajat kemudian melanjutkan bahwa ada persyaratan yang harus dipenuhi guru sebelum ia mengajar. Keempat persyaratan tersebut di anataranya takwa, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.

a) Takwa

Guru bertugas sebagai pendidik (*educator*) agar peserta didiknya benar-benar menjadi orang yang bertakwa kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, guru harus menjadi figur teladan bagi peserta didiknya. Guru harus menjadi figur teladan bagi peserta didiknya. Guru merupakan contoh (*uswah*) figur yang baik yang patut untuk kita tiru dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadikan orang itu bertakwa benar-benar murni takwa memang tidak mudah.Seringkali guru menuai kecaman di sana-sini, celotehan sana-sini, bahkan sampai memunculkan tantangan. Semuanya itu sudah semestinya tidak menjadi hambatan bagi gurukarena dengan adanya niat dan kesungguhan, guru akan terus berupaya untuk menjalankan misinya serta akan mampu melewati tantangan-tantangan tersebut. Harapan demi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan terus berjalan seiring dengan berjalannya waktu. Guru yakin bahwa yang dilakukannya itu suatu saat pasti akan menorehkan keberhasilan yang luar biasa hebatnya. Untuk ukuran keberhasilan memang diperlukan pengorbanan yang diramu dengan usaha dan dan kerja keras yang pantang menyerah, layaknya perang dalam merebut kemerdekaan.

Semua usaha yang kita lakukan pasti akan membawa hasil. Tidak ada usaha yang tidak berhasil.Apabila sudah berusaha kok belum dapat keberhasilan, berarti belum beruntung.Keberuntungan memang bisa menimpa siapa saja, termasuk guru. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi penerus bangsa yang baik, bertakwa, dan mulia di wilayah agama dan masyarakat.

b) Berilmu

Berilmu berarti memiliki ilmu pengetahuan.Bukti seseorang memiliki ilmu dapat dibuktikan dengan pemberian ijazah. Ijazah merupakan bentuk pengakuan akan ilmu seseorang. Ijazah bukan semata-semata selembar kertas saja, melainkan suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.Dalam lingkup pendidikan, ijazah digunakan sebagai bukti bahwa guru atau calon guru mempunyai ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan mampu mengajar peserta didiknya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik.Memiliki ilmu pengetahuan merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi para guru dan calon guru, jika menginginkan jadi guru atau pengajar (*instructor*). Bagaimana mungkin guru mengajar tanpa ilmu pengetahuan, apa jadinya?

Mengajar memang suatu pekerjaan yang didambakan oleh semua orang di negeri ini.lihat saja ketika pembukaan CPNS bagi para guru, berapa ratus ribu yang mendaftar, padahal kuota yang disiapkan untuk guru tidak lebih dari 400 kursi coba kita pikirkan sisanya kira-kira lari kemana? Ujian selesksi CPNS dilaksanakan secara ketat, dalam konteks ini, memang benar-benar kompetensi yang lebih diutamakan.Hal ini disebabkan penyelenggara atau pemerintah hanya mau mengangkat para pegawai yang benar-benar kompeten (*competent*) dan memiliki ilmu penegtahuan (*knowledge*) yang mumpuni saja.Dengan kata lain, tidak asal-asalan dalam mengangkat para PNS. Dan, apa jadinya kalau pengangkatan PNS dilakukan secara asal-asalan? Mau jadi apa generasi bangsa ini kalu pendidiknya merupakan orang yang kurang kompeten dalam bidang keguruan? Tentu akan menambah panjang masalah pendidikan, bukan?

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan betapa pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang terdapat pada ijazah.Ijazah bukan hanya semata-mata selembar kertas yang tertulis dengan berbagai rincian di dalamnya, tetapi lebih dari itu, pemiliknya harus mempertanggungjawabkannya melalui pengaplikasian dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan.Berilmu pengetahuan merupakan syarat mutlak bagi para guru dan bagi para calon guru yang ingin jadi guru.

c) Sehat Jasmani

Sehat jasmani merupakan hal yang paling penting jika para calon guru ingin jadi guru.Sehat atau kesehatan merupakan hal utama.Kesehatan jasmani seringkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar atau menjadi guru.Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan peserta didik. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar, mereka akan terlihat lesu bahkan kurang bersemangat juga dalam mengajar. Ada kata-kata bijak yang sering kita kenal dengan ungkapan "*Men sana in corpore sano*", yang artinya "dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat".Walaupun ungkapan itu tidak benar secara keseluruhan, tetapi kesehatan badan memang sangat memengaruhi semangat bekerja.Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tidak masuk atau izin dalam mengajar. Hal seperti ini kalau dibiarkan secara terus-menerus tentu akan merugikan pihak sekolah, khususnya peserta didik.

d) Berkelakuan Baik

Berkelakuan atau bertingkah laku baik juga sopan merupakan hal yang diharuskan dan menjadi salah satu syarat untuk menjadi guru.Budi pekerti guru yang baik, tutur kata yang baik, tingkah laku yang baik dan sopan merupakan persyaratan yang harus dipenuhi.Hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh guru. Guru yang memiliki komponen tersebut tentu akan lebih mudah dalam membentuk watak peserta didik menjadi lebih baik. Guru harus menjadi teladan atau contoh (*uswah*) karena guru merupakan orangtua ke-2 peserta didik ketika di sekolah. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang baik dengan menerapkan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan.

Namun, perlu diketahui bahwa berkelakuan baik saja tidak cukup, karenanya diperlukan juga guru yang berakhlak mulia.Hal ini disebabkan guru juga bertanggung jawab membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berkahlak mulia.Pengertian akhlak mulia adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran agama. Akhlak mulia guru dapat terlihat dari adanya rasa cinta guru akan jabatannya, guru bersikap adil terhadap semua peserta didik, guru selalu berlaku sabar dan tenang, selalu berwibawa, selalu gembura, menghormati sesama guru, suka bekerja sama dengan guru-guru lain, dan senang bekerja sama dengan masyarakat. Secara jelas setiap akhlak guru tersebut adalah sebagai berikut.

1) Guru Memiliki rasa Cinta pada Jabatannya

Menjadi guru itu tidak mudah.Tidak semua orang menjadi guru karena panggilan jiwa. Di antara mereka ada yang menjadi guru karena terpaksa, misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman, orangtua, kerabat, dan sebagainya. Namun, dalam keadaan apapun seorang guru sudah semestinya berusaha mencintai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaannya. Rasa cinta yang tulus terhadap pekerjaan merupakan rasa cinta yang berasal dari lubuk hati terdalam sehingga begitu rasa cinta atau senang itu muncul, dengan sendirinya guru akan lebih menikmati pekerjaannya dengan baik. Pada umumnya, kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas tersebut.

Sudah semestinya seorang guru mengajar karena panggilan jiwa serta memiliki misi untuk mengantarkan peserta didiknya kepada kehidupan yang lebih baik, baik itu dari segi intelektual maupun dari segi sosial. Guru yang seperti inilah sesungguhnya yang bisa mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, serta kemuliaan yang besar ke dalam dada dan pikiran setiap peserta didiknya. Sosok guru yang mengajar dengan sepenuh cinta ini, yang dihadirkan oleh Abdullah Munir yang merupakan salah seorang perintis Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah di Yogyakarta pada tahun 1998. Saat itu, ia mengajar hanya tiga puluh ribu rupiah sebulan. Sungguh merupakan angka yang sangat jauh dari mencukupi. Padahal, andaikata ia mau, banyak pekerjaan yang mampu memberinya gaji lebih besar. Tetapi sekali lagi, kesunnguhan dalam mengajar bukan ditentukan oleh besarnya gaji yang ia terima, melainkan kesunnguhan dalam mengajar itu terutama digerakkan oleh alasan-alasan yang lebih bersifat emosional dan mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berapa besar gaji yang kita butuhkan agar kita bisa total menghadapi peserta didik ketika mengajar di kelas? Berapa besar tunjangan yang kita perlukan supaya guru bisa sepenuh hati dalam membersihkan ingus para peserta didik kita hingga kita tetap bisa tersenyum? Meskipun para peserta didik kita tidak juga mengerti akan apa yang kita jelaskan di depan kelas? Sabar dan terus sabar disertai niat dan juga komitmen (tekad) yang luar biasa dari guru adalah kunci utama untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa ini.Sesungguhnya, surga dan neraka seorang guru itu berada di sekolah.Mengapa demikian? Karena hampir seluruh waktu produktifnya yang terbaik ia habiskan di sekolah daripada waktu yang ia jalani di rumah, lebih-lebih guru yang mengajar di sekolah *fullday*.

Bagi seorang guru sejati, yang paling menentukan kesungguhannya bukanlah gaji.Meski harus diakui, dengan gaji yang tidak mencukupi kebutuhan dasar ini berpotensi mengganggu aktivitas guru dalam mengajar. Tetapi jika dilandasi keikhlasan dan tekad yang kuat, masalah ekonomi yang begitu menghimpit tersebut akan mampu dilewati. Sebaliknya, dengan bertambahnya gaji dan tunjangan guru serta ditambah lagi guru tersebut sudah sertifikasi, tetapi jika tidak diiringi dengan kuatnya komitmen untuk menjadi guru, tetap tidak akan memadai untuk membuat seorang guru mengajar dengan totalitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Guru Selalu Bersikap Adil terhadap Semua Peserta Didiknya

Guru harus memperlakukan peserta didik secara sama dan tidak ada yang namanya unsur perbedaan antara yang pandai dan kurang pandai, antara anak orang kaya dan anak orang biasa atau siswa yang kurang mampu serta anatara anaknya pejabat dan rakyat jelata, semuanya harus mendapat perlakuan yang sama. Jangan sampai gurubersikap tidak adil pada peserta didiknya, meski memang ada sebagian kecil guru yang bersikap tidak adil terhadap pada peserta didiknya. Sikap guru yang tidak adil contohnya, seorang guru yang kerap kali bersikap pilih kasih terhadap peserta didiknya, yakni guru laki-laki lebih memerhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal itu jelas tidak baik, maka dari itu, guru harus memperlakukan semua peserta didik dengan cara yang sama dan tidak boleh membeda-bedakan.

3) Guru Selalu Bersikap Sabar dan Tenang

Sikap sabar harus selalu dihadirkan oleh guru dalam keadaan apapun dan kapanpun.Di sekolah, guru seringkali merasakan kekecewaan karena peserta didik kurang begitu mengerti penjelasannya.Para peserta didik yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan.Hal seperti itu sudah tentu mengecewakan guru sekaligus mungkin menyebabkan peserta didik semakin putus asa. Dalam keadaan demikian, guru harus tetap tabah dan sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil, baham pelajaran yang belum dikuasai oleh guru, atau mungkin juga penggunaan metode pembelajarannya kurang sesuai. Apapun itu, semuanya harus dicari solusinya dengan sabar dan tenang.Jangan sampai guru menjadi pemarah hanya gara-gara peserta didik kurang memahami penjelasannya tersebut atau mungkin guru sendiri sedang ada masalah yang terbawa hingga sampai ke sekolah.Hindarilah hal yang seperti ini, masalah di rumah jangan sampai dibawa ke sekolah.Bersabarlah selalu dalam menghadapi para peserta didik.

4) Guru Selalu Bergembira

Guru yang embira pasti memiliki sifat humor yang tinggi, suka tertawa, dan suka memberi kesempatan kepada peserta didik. Guru yang bersikap humoris tentu akan lebih disukai oleh peserta didik. Dengan senyumnya, akan mampu memikat hati peserta didik untuk terus bersemangat dalam mengikuti semua penjelasan-penjelasannya tentang materi pelajaran. Pelajaran yang tidak membosankan adalah pelajaran yang diselingi oleh sedikit humor di dalamnya, agar suasana tegang, kaku dan bosan menjadi hilang. Pelajaran yang diselingi oleh humor, gelak dan tertawa, niscaya akan membuat jam pelajaran terasa relatif singkat dan pelajaran yang sulit untuk dipahami akan terasa lebih mneyenangkan serta mudah dipahami. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa. Rasa kecewa akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hilang dengan adanya kegembiraan, rasa gembira, rasa humor, dan gelak tawa yang dihadirka oleh guru. Semua itu boleh-boleh saja dilakukan, asalkan jangan berlebihan. Guru dan peserta didik harus tetap fokus dan konsentrasi pada materi pelajaran.

5) Guru Harus Bersifat Manusiawi

Sifat manusiawi yang dimiliki oleh guru merupakan sifat yang sudah umum. Guru adalah manusia biasa yang tidak lepas dari yang namanya kekurangan. Ia bukan manusia sempurna, tetapi berusaha untuk menjadi yang sempurna. Guru berusaha untuk selalu mengadakan perbaikan-perbaikan. Guru harus beranimelihat kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya sendiri dan sesegera mungkin memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut. Guru harus menerima segala kritikan yang ditujukan kepadanya. Apabila dalam kegaitan belajar mengajar ada peserta didik yang membuat kesalahan, guru harus memberi hukuman (*punishment*) dengan adil agar peserta didik tersebut jera akan kesalahannya. Setelah peserta didik jera, guru jangan lupa untuk memberikan pesan agar jangan sampai mengulangi perbuatannya itu di kemudian hari.

6) Bekerja Sama dengan Masyarakat

Keberadaan dan peran serta masyarakat jangan pernah dilupakan.Mereka harus diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran ataupun pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mempunyai pandangan luas serta harus pandai bergaul dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat supaya sekolah dimana ia mengajar tidak terkucil. Hal ini disebabkan peran serta dan dukungan dari masyarakatlah yang membuat sekolah itu tetap berdiri sesuai dengan fungsinya. Dengan kata lain, sekolah hanya dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat, apabila guru rajin atau aktif berkomunikasi dengan mereka. karena bagaimanapun juga, masyarakat pada dasarnya adalah bagian dari sekolah.

Dari keempat syarat guru yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, baik itu takwa kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmani, maupun berkelakuan baik, ternyata sesuai dengan apa yang menjadi amanat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Undang-Undang ini telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Pasal tersebut merupakan pasal yang dijasikan dasar bagi pengembangan pendidikan budi pekerti untuk pembentukkan akhlak manusia, khususnya generasi muda.Salah satu upaya untuk menjawab berbagai macam permasalahan tersebut adalah dengan diselenggarakannya pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter di sekolah.Hal ini disebabkan pendidikan budi pekerti (karakter) saat ini mendapatkan pengakuan yang sangat besar dari masyarakat Indonesia, terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan apabila dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini.oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, untuk menanggulangi hal tetsebut diperlukan pembinaan secara cepat, tepat, dan terarah.[23]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Burlian Somad, bahwa untuk menjadi guru yang memiliki kecakapan maka harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

a) Pengetahuan Memadai

Seorang guru harus memiliki pengetahuan (*knowledge*) yang memadai, baik itu pengetahuan akan ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standar kualitas diri peserta didik maupun ilmu-ilmu yang diperlukan bagi proses pelaksaan manajemen pendidikan yang dapat membawa kemajuan dan perubahan (*revolusioner*).

b) Ikhlas

Sikap ikhlas merupakan sikap yang harus dimiliki oleh guru.Keikhlasan harus selalu dihadirkan oleh guru.Sikap tulus dari hati yang rela berkorban untuk peserta didik harus diwarnai dengan adanya kejujuran, mau mengalah, keterbukaan, dan kesabaran.Sikap tulus merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peranan sebagai guru.Sikap tulus, ikhlas, dan pengabdian harus ditampilkan setiap guru dalam keadaan apapun. Guru harus selalu berusaha memberikan contoh terbaik kepada para peserta didiknya.

c) Memiliki Kepribadian yang Menyenangkan

[23]*Ibid*, h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang mneyenangkan, kepribadian yang baik, dan kepribadian yang utuh (*holistik*).Hal ini disebabkan kepribadian guru merupakan kepribadian panutan, teladan, dan contoh yang baik bagi para peserta didiknya.

Kepribadian guru yang menyenangkan dalam menjelaskan setiap materi pelajaran sangat diperlukan karena dengan kepribadian yang menyenangkan, dan dengan diselingi oleh sedikit rasa humor, akan membuat setiap penjelasan dari guru menjadi mudah diterima, dipahami, dan dimengerti oleh setiap pserta didik. Hal ini berbeda dengan guru yang sering cemberut, pemarah, dan galak. Guru dengan karakter seperti ini tentunya akan ditakuti oleh peserta didik sehingga semua penjelasan dari guru akan lewat begitu saja, bagai angin yang berlalu. Bisa dikatakan tidak akan ada pelajaran yang diserap sama sekali di otak atau pikiran peserta didik.

Dari berbagai keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru itu mutlak harus terpenuhi, mengingat menjadi guru itu memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk membentuk kepribadian peserta didik. Selanjutnya, untuk bisa dikatakan sebagai guruyang bertugas mendidik (*educator*) dan mengajar (*instructor*) peserta didik, maka para guru atau calon guru minimal harus memiliki persyaratan sebagai berikut;

1. Memenuhi kualifikasi akademik, yakni S1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memiliki standar kompetensi yakni pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial (PKPS).
3. Mempunyai kepribadian yang utuh (*holistik*) dan baik (bertakwa kepada Tuhan YME, sabar, jujur, ikhlas, dan pemaaf).
4. Harus memiliki bakat sebagai guru.
5. Harus memiliki keahlian (*competency*) sebagai guru.
6. Memiliki pengalaman dan ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang luas.
7. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.
8. Memiliki komitmen untuk mengajar.
9. Sehat jasmani dan rohani.
10. Umur harus sudah matang dan dewasa (*maturity*).
11. Selalu berusaha mendorong peserta didik membangkitkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

3. Karakteristik Guru Profesional

Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian dan kecakapan khusus. Adapun syarat-syarat seorang guru dapat dikatakan profesional manakala memiliki karakteristik –karakteristik sebagai berikut:

a. Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi.Syarat minimal untuk menjadi guru secara akademik adalah S1. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh guru, ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan semakin dihormati dan disegani masyarakat. Jenjang akademik yang semakin tinggi tentu akan membuat guru semakin profesional karena secara langsung guru kaya akan pengetahuan. Pengetahuan yang didapat oleh guru bisa diperoleh melalui pendidikan formal dan pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuan yang dimiliki oleh seorang penyandang profesi.

b. Memiliki pengetahuan spesialisasi

Pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususan penguasaan bidang keilmuan tertentu.Siapa saja bisa menjadi “guru”, tetapi tidak semua orang bisa menjadi guru sejati serta profesional. Guru yang sesungguhnya adalah guru yang memiliki spesialisasi bidang studi (*subject matter*)dan penguasaan metodologi pembelajaran secara benar.

c. Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan

Seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik layaknya guru profesional.Komunikasi yang disampaikan guru haruslah komunikasi yang memiliki makna, padat isi, dan jelas, sehingga dari pesan tersebut dapat dipahami oleh peserta didik.Komunikasi integratif yang dipakai oleh guru tidak hanya untuk peserta didik saja, tetapi juga digunaka untuk berkomunikasi dengan atasan, sesama kolega, wali peserta didik, dan dengan masyarakat sekitar sekolah.

d. Memiliki kode etik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kode etik merupakan norma-norma yang mengikat dan mengatur guru dalam bekerja. Jika tidak ada kode etik, maka pekerjaan guru akan jadi semrawut di sana-sini. Seua perilaku guru menjadi tidak terkendali sehingga guru menjadi seenaknya saja dalam bertindak.Meskipun kode etik sudah diterapkan, tetapi nyataya banyak kekerasan terhadap peserta didik yang dilakukan leh guru. Hal ini disebabkan guru tidak mengindahkan apa yang ada dalam kode etiknya tetapi justru melanggar kode etik tersebut untuk kepentingan yang sangat tidak profesional.

e. Budaya profesional

Budaya profesional terbentuk dari adanya budaya yang dihasilkan suatu profesi.Untuk menghasilkan budaya profesional diperlukan penggunaan simbol-simbol yang berbeda. Simbol-simbol ini digunakan untuk menjadikan suatu profesi tersebut benar-benar melekat pada jiwa guru, yag dikaitkan dengan adanya hal-hal yang sangat membudaya dari penerapan simbol-simbol tersebut.[24]

Guru merupakan suatu profesi yang membutuhkan keprofesionalan dan keahlian khusus, syarat pokok pekerjaan profesional merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi oleh guru. Menurut Wina Sanjaya, syarat pokok pekerjaan profesional guru adalah sebagai berikut:

a. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga pendidikan

[24]*Ibid*, h. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Suatu profesi menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.

c. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang dialaminya dan diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya. Dengan demikian, semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.

d. Suatu profesi, selain dibutuhkan oleh masyarakat, juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesinya.[25]

C. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Profesionalisme Guru

Keinginan mengajar demi kecerdasan generasi bangsa ini membuat banyak guru rela mengabdikan diri, ilmu dan tenaganya di desa terpencil. Guru telah berusaha untuk terus membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat dan bangsanya di kemudian hari. Dengan segala keterbatasannya tidak membaut guru berkecil hati dan frustasi untuk meninggalkan tugas dan tanggung

[25]*Ibid*, h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabnya. Guru sudah semestinya bersemangat dalam mengajar. Semangat dan tetus semangat itulah potret guru yang dibutuhkan di negeri ini.

Tugas guru memang tidak mudah, sehingga guru sering disebut sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa" dan "pahlawan revolusi pendidikan".Sebutan pahlawan tanpa tanda jasa sudah sering kita dengar, bahkan mungkin kita sudah terbiasa mendengar sebutan itu.Sementara itu, untuk "pahlawan revolusi pendidikan" mungkin masih terdengar dan terbilang baru untuk didengar.Akan tetapi, gelar pahlawan revolusi pendidikan inilah merupakan atribut yang sepantasnya diterima oleh para guru kita di negeri ini.hal ini disebabkan kerja kerasnya selama ini dalam mengubah warna pendidikan yang semakin hari semakin maju.

Profesional dapat diasumsikan sebagai ahli atau pakar (*spesialis*).Profesional didefinisikan sebagai orang yang melewatkan sebagian waktunya di dalam pekerjaan tertentu dan mereka adalah pribadi yang memiliki sertifikat pengakuan profesional.Sementara itu, ada pula yang melihat profesional sebagai pribadi yang berkarakter dan memiliki kompetensi-kompetensi komponen intelektual, seperti komitmen yang kuat terhadap karier yang didasari kemampuan bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya dan kemampuan berorientasi terhadap pelayanan pelanggan.

Jadi, untuk menjadi seorang yang profesional harus dimulai dan dirintis melalui tempaan ranah keilmuan, pendidikan, atau pelatihan. Seiring dengan itu, apa yang dipelajarinya harus dapat diaplikasikan secara terampil atau digunakan di tengah komunitasnya. Sederhananya bisa digambarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini, apabila guru berada di lingkungan keguruan, dosen berada di lingkungan pendidikan tinggi, dokter berada di lingkungan kedokteran, pengacara berada di lingkungan hukum, dan sebagainya.

Aspek lain yang diperlukan adalah keahlian guru dalam mengajar. Keahlian mengajar merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh guru. Betapapun tingginya gelar seseorang, apabila tidak memiliki keahlian dalam mengajar tentu akan terasa kurang enak dipandang. Keahlian guru merupakan modal yang paling utama dalam mengajar, karena apabila seseorang sudah terjun atau memutuskan untuk mengajar, ia harus memiliki kemampaun tersebut. Hal ini disebabkan dalam mengajar guru harus melalui berbagai macam bentuk tahapan atau proses di dalamnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Kesemuanya itu akan berjalan dengan lancar, apabila guru cekatan dan mahir akan semua itu. Berbeda halnya dengan guru yang tidak mempunyai kemahiran, tentu akan terasa canggung dan sedikit kebingungan dalam menjalankan itu semua, yang notabene dilaksanakan secara berurutan dan terus menerus hingga selesai pembelajaran.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori yang relevan,belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[26]

Hipotesis ini ada dua macam yaitu : Hipotesis nol (Ho) yang menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih dan hipotesis kerja/alternatif (Ha) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan variabel y atau adanya perbedaan antara x dan y.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam skripsi ini yaitu dengan rumusan sebagai berikut: Hipotesis Nihil (Ho): tidak adanya pengaruh antara latar belakang pendidikan dengan profesionalisme guru di MTs Fathul Hidayah. Hipotesis Alternatif (Ha): adanya pengaruh antara latar belakang pendidikan dengan profesionalisme guru di MTs Fathul Hidayah.

[26]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009).
64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa yunani yakni methodos, yang terdiri dari dua katayaitu meta yang artinya menuju, melalui, mengikuti dan hodos yang memilikiarti jalan, cara, arah. Jadi arti kata methodos adalah metode ilmiah yaitu caramelakukan sesuatu menurut aturan tertentu.[27]Sedangkan istilah penelitianberasal dari dua kata, yaitu re dan search.Re berarti kembali atau berulang-ulangdan search berarti mencari, menjelajahi, atau menemukan makna.Dengandemikian penelitian atau research berarti mencari, menjelajahi atau menemukanmakna kembali secara berulang-ulang.[28]

Dengan demikian, metode penelitian dapat diartikan sebagai prosedur dan tata cara yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) atau hipotesis penelitian (*research hypothesis*).[29]

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitianyang fungsinya untuk memberikan gambaran lengkap tentang hubungan antarafenomena yang di teliti dan data yang didapat berupa angka, sehingga dapatdilakukan analisis statistik terhadap data yang didapat.Penelitian deskriptif jugasering disebut penelitian non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidakmelakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

[27] Juliansyah Noor,*Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana,2014),h. 22
[28] Sudarwan Danim dan Darwis,*Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: EGC Pers, 2003),h. 29
[29] Abuza Asro, dkk, *Metode Penelitian Survei*, (Bogor: Penerbit IN MEDIA), 2016, h.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejauh mana pengaruh antara latar belakang pendidikan sebagai variabel bebas terhadap profesionalisme guru agama sebagai variabel terikat.

A. Jenis Penelitian

Penelitian berasal dari bahasa Inggris (research) yang berarti usaha untukmencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan carayang sangat berhati-hati serta sistematis sehingga mampu menjawab permasalahannya.[30]Maka dari itu, untuk mencapai apa yang menjadi tujuan darisuatu penelitian, diperlukanlah metode penelitian dengan desain atau rancangantertentu.

Dilihat dari judul penelitian yaitu : "*Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Profesionalisme Guru Agama di MTs Fathul Hidayah Pangean*" , maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Karena penelitian disini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik untuk mencapai kebenaran hipotesis.

B. Variabel, Indikator dan Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan suatu hal yang berbentukapa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis, variabel didefinisikan sebagai apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa

[30] Joko Subagyo,*Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, ataupun pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.[31]

Adapun variabel dari penelitian ini adalah:

a) Variabel bebas (*Independent variable*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau variabel (X) ialah latar belakang pendidikan.

b) Variabel terikat (*Dependent variable*)

Sedangkan yang menjadi variabel terikat atau variabel (Y) ialah profesionalisme guru.

2. Indikator

Indikator adalah bentuk yang mengindikasikan ada-tidaknya atribut yang jelas dan dapat diukur.

Adapun indikator dalam penelitian ini yaitu:

a) Indikator variabel X (Latar Belakang Pendidikan)

Beberapa aspek dalam latar belakang pendidikan yang menajdi indikator pada penelitian ini, meliputi:

1) Pendidikan terakhir guru
2) Lulus/tidaknya sertifikasi guru
3) Guru berlatar belakang pendidikan keguruan atau non-keguruan

b) Indikator variabel Y (Profesionalisme Guru)

[31] Juliansyah Noor,*Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Kencana,2014), h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa aspek dalam profesionalisme guru yang menjadi indikator pada penelitian ini, meliputi:

1) Tanggung jawab pada jabatannya
2) Mengerti serta memahami karakteristik siswanya
3) Adil/tidak membeda-bedakan semua peserta didiknya
4) Memiliki pengetahuan yang memadai
5) Kreatif dan inovatif dalam pembelajaran
6) Memiliki perencanaan yang matang sebelum memulai pelajaran

3. Instrumen penelitian

Instrumen adalah alat pengukur yang digunakan pada waktu penelitiandengan menggunakan suatu metode.[32]Dalam penelitian ini, instrumen yangdigunakan adalah lembar angket.Angket digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamnongan.

Pemberian skor pada tiap-tiap pernyataan positif dalam angket adalah sebagai berikut:

a) Penilaian tentang latar belakang pendidikan
   1) Untuk sangat baik : 20
   2) Untuk baik : 15
   3) Untuk cukup : 10

[32] Turmudzi dan Sri Harini,*Metode Statistika,* (Malang:UIN Malang,2008), h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Untuk kurang : 5

b) Angket tentang profesionalisme guru

1) Untuk jawaban sangat sering : 4

2) Untuk jawaban sering : 3

3) Untuk jawaban kadang-kadang : 2

4) Untuk jawaban tidak pernah : 1

Adapun pemberian skor pada tiap-tiap pernyataan negatif dalam angket adalah sebagai berikut:

a. Angket tentang profesionalisme guru

1) Untuk jawaban sangat sering : 1

2) Untuk jawaban sering : 2

3) Untuk jawaban kadang-kadang : 3

4) Untuk jawaban tidak pernah : 4

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[33]

[33] Sugiyono,*Statistika untuk Penelitian,* (Bandung:Alfabeta,2015), h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru agama MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan Tahun Pelajaran 2018-2019 yang keseluruhan berjumlah 9 guru.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki olehpopulasi.[34]

Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, yaitu 9 guru maka diambil sampel seluruhnya atau 100%. Kemudian cara pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan cara samping jenuh atau (*total* samping), yaitu teknik yang dilakukan untuk mewakili jumlah populasi karena dianggap kecil atau kurang dari 100. Sampel dalam penelitian ini adalah guru Agama MTs Fathul Hidayah Pangean dengan perincian sebagai berikut:

tabel 3.1 Data Guru Agama

No.	Nama Responden
1.	H. Moh. Yusuf
2.	Hj. Syifak Maftuhzuhriyah
3.	H. Zainal Arifin
4.	Moh. Zahroni
5.	Nikmat Uji Utomo
6.	Ahmadi

[34] Ibid, h.62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	Zunita Mahfudzo
8.	Heny Nur Alam
9.	Moh. Maksum

D. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum teknik pengumpulan data dapat dibagi atas beberapa jenis, yaitu:

1. Wawacara

   Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada pada para responden, kegiatannya dilakukan secara lisan.Wawancara terhadap Kepala Sekolah untuk mengetahui sejarah perkembangan MTs Fathul Hidayah yang dipimpinnya.

2. Sistem angket (kuesioner)

   Seperti halnya wawancara, sistem angket berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun secara kronologis dari yang umum mengarah pada khusus untuk diberikan pada responden atau informan, dibuat dengan menyesuaikan responden.[35]

   Sistem angket ini mempunyai tiga bentuk, yaitu kuesioner tertutup (*close*), kuesioner terbuka (*open*), dan campuran.Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan kuesioner tertutup karena telah

[35] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2004, h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disediakan jawaban dalam daftar pertanyaan tersebut, responden tinggal memilih dari jawaban-jawaban yang telah disediakan.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial untuk kemudian dilakukan pencatatan.Tujuan penggunaan metode ini adalah agar bisa diperoleh dan diketahui data sebenarnya. Adapaun yang diobservasi adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar dan mendidik murid-murid MTs Fathul Hidayah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang pakai untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian. Setelah data terkumpul yang dilakukan yakni analisa data, analisa data dimaksudkan untuk mengkaji kaitannya dengan kepentingan pengajuan hipotesis penelitian, tujuan adalah untuk mencarikebenaran data tersebut dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari hasilpenelitian yang dilakukan.

Untuk menganalisa data tersebut disini peneliti menggunakan analisis relative risk dan odds ratio yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada peserta didik, setelahdata angket di dapat dari peserta didik maka selanjutnya adalahmemprosentasikan tiap item ke dalam table dengan rumus;

$$Y = a + bX$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n\Sigma X^{2-(\Sigma X)^2}}$$

Keterangan:

a = harga konstanta

b = nilai koefisien regresi

Y = Subjek dalam variabel terikat (*dependet variable*) yang di prediksikan

X = Subjek dalam variabel bebas (*independet variable*) yang mempunyai nilaitertentu.

F. Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian adalah di MTs Fathul Hidayah yang beralamat di Jl. Imam Bonjol RT/RW: 1/1 Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Fathul Hidayah

Pendirian pondok pesantren Fathul Hidayah adalah berangkat dari keinginan untuk memberikan pendidikan agamakepada masyarakat desa Pangean dan sekitarnya.Hal ini terlihat dari lembaga pendidikan yang menjadi cikal-bakal berdirinya Fathul Hidayah yaitu Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Baitur Rohim yang dikelola oleh takmir masjid setempat.TPQ ini merupakan kegiatan pendidikan agama yang pertama dan pada saat itu satu-satunya di desa tersebut.Dengan tenaga seorang guru dari desa Sekaran (sebuah desa di sebelah selatan desa Pangean) TPQ tersebut mengadakan kegiatan belajar-mengajar dalam satu kelas. Jam pelajaran terbagi menjadi dua yaitu ; jam pertama mulai setengah dua sampai Ashar dengan materi pelajaran agama dan jam kedua setelah Ashar dengan materi Alquran.

Setelah kegiatan ini berlangsung selama tujuh bulan akhirnya tenaga pengajar tersebut memutuskan untuk pindah ke Desa Pangean dan menetap di sana. Kedatangan beliau ternyata disambut baik oleh masyarakat sekitar yang berharap adanya peningkatan kegiatan keagamaan di desa mereka. Harapan masyarakat tersebut ditanggapi oleh pihak keluarga serta beberapa tokoh masyarakat dengan mendirikan sebuah pondok pesantren yang atas usulan dari KH Yusuf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Efendi pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah Gumantuk Maduran Lamongan diberi nama Fathul Hidayah.

Pesantren tersebut berada di barat daya Desa Pangean dan dibangun di atas sebidang tanah wakaf seluas 16.200 m2 dari H. Tahmud yang saat itu menjabat senden Desa Pangean.Pemilihan lokasi ini di samping karena ketersediaan tanah wakaf juga berdasarkan hasil *istikharah* beberapa sesepuh dan pertimbangan kondisi lingkungan yang sesuai untuk tempat belajar. Pemilihan lokasi ini semakin mantap dengan dukungan dari KH Husein Syarqawi pengasuh PP Mazraatul Ulum Paciran Lamonan (guru pengasuh) yang berkenan melakukan peletakan batu pertama serta KH Maimun Zubair Sarang Jawa Tengah yang membaiat Masyhadi sebagai kyai sekaligus pengasuhnya.

Para tokoh masyarakat desa setempat serta dari pihak keluarga bergotong-royong memberikan bantuan moril maupun materil pada pesantren yang baru berdiri tersebut.Dalam pelaksanaannya tokoh-tokoh dari pihak keluarga cenderung memberikan andil pengembangan pesantren dari segi sarana dan prasarana.Sedangkan dari tokoh masyarakat berkecimpung dalam bidang pendidikan. Kekompakan para pengurus tersebut berbuah manis dengan berdatangannya anak-anak yang ingin nyantri di pesantren baru tersebut.

Generasi santri pertama Fathul Hidayah yang menetap di pesantren terdiri dari dua puluh sembilan santri. Dua puluh empat dari jumlah tersebut mengikuti kegiatan belajar formal yang dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di gedung MI Hayatul Ulum sedang lima lainnya hanya belajar secara klasikal yaitu mengaji bandongan. Namun pada tahun kedua pesantren sudah mewajibkan semua santri untuk mengikuti pendidikan formal.Selain santri yang mukim pada tahun pertama ini banyak anak desa setempat yang mengikuti pendidikan (pengajian) dengan sistem santri kalong.Para santri kalong ini mengikuti pengajian ketika para santri yang mukim mengikuti pengajaran bahasa Arab dan Inggris setelah Maghrib.

Untuk memenuhi berbagai kebutuhan santri pada tahun pertama ini pesantren mendirikan KOPDA (koperasi dapur) untuk mengatur kebutuhan makan santri meskipun beberapa santri putra memasak sendiri. Dalam bidang sarana dan prasarana pengurus pun secara bertahap berusaha memenuhinya. Hal ini terbukti dengan dibangunnya mushalla (putri) sebagai pusat kegiatan keagamaan.Mushalla ini merupakan hasil iuran dari pihak keluarga pengasuh, para pengurus yayasan, masyarakat dan simpatisan.Selain mushala dibangan pula asrama santri putra yang pertama yakni asrama al-Badar yang merupakan bekas rumah ketua yayasan yang diwakafkan.Adapun santri putri ditempatkan di bagian belakang ndalem kyai.Dalam bidang pendidikan untuk membantu kyai dan ibu nyai mendidik para santri, pihak yayasan menambah tenaga pengajar dengan mendatangkan guru-guru dari PP Sirajut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban dan PP al-Islam Mlarak Joresan Ponorogo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perjalanannya Fathul Hidayah telah melewati berbagai dinamika sebuah lembaga pendidikan.Tantangan dalam pencarian jati diri sebuah pesantren paling berat dirasakan pada tahun kedua.Sang pengasuh yang saat itu masih sosok seorang kyai muda berlatar belakang pendidikan pesantren salaf harus menghadapi tuntutan baik dunia pendidikan formal maupun teman-teman seperjuangan yang berlatar belakang pendidikan pesantren neo modern.

2. Lingkungan Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Fathul Hidayah Pangean terletak di desa Pangean Kecamatan Maduran ±38 Km dari pusat ibukota Kabupaten Lamongan. Berada pada lingkungan pedesaan. Input murid yang masuk ke MTs Fathul Hidayah berasal dari kecamatan dan kabupaten yang ada disekitar lokasi Madrasah dengan karakteristik murid yang heterogen baik lulusan MI maupun SD .Dengan jumlah sekolah dasar yang banyak itu merupakan faktor yang amat berpengaruh pada perkembangan madrasah terlebih lagi MTs Fathul Hidayah berada di bawah naugan pondok pesantren Fathul Hidayah.

Madrasah Tsanawiyah Fathul Hidayah Pangean didirikan oleh Pengurus Pondok Pesantren atas usul dan dorongan tokoh masyarakat desa Pangean dalam rapat bersama pada tanggal 21 Pebruari 1994.Dan telah tercatat di Departemen Agama Propinsi Jawa Timur pada tanggal 09 Juni 1995. Kemudian pada tanggal 14 Januari 1999 mendapat piagam sebagai Madrasah Tsanawiyah Swasta dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status Diakui di lingkungan Departemen Agama Propinsi Jawa Timur dengan Nomor Statistik Madrasah : 212 35 24 19 139. serta sertifikat Nomor Identitas Sekolah dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lamongan dengan Nomor : 211490. diterbitkan pada tanggal 03 Januari 2002 .

Pada tanggal 29 April 2005 melalui surat keputusan Departemen Agama Propinsi Jawa Timur Nomor : B / Kw.13.4 / MTs / 409 / 2005, MTs Fathul Hidayah Pangean meningkat statusnya sebagai Madrasah Terakreditasi B (Baik).

Kemudian pada tanggal 21 Oktober 2009 melalui surat keputusan Depdiknas RI Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M) Nomor :SK. NO : 045/ BAP-S/ M/ X/ 2009, MTs Fathul Hidayah Pangean meningkat statusnya sebagai Madrasah Terakreditasi A.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dan pendidik di MTs Fathul Hidayah Pangean berpegang pada azas keseimbangan antara kreativitas dan disiplin, antara persaingan dan kerjasama serta antara tuntutan dan prakarsa.

3. Visi, misi, dan tujuan Madrasah

   a. Visi

      Unggul dalam prestasi, berakhlaqul karimah, dan berwawasan kebangsaan.

   b. Misi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Melaksanakan pembelajaran dan pembiasan dalam menjalankan Ajaran Agama Islam secara utuh.
2) Melaksanakan Pembelajaran dan Pembimbingan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
3) Menyelenggarakan Tata Kelola Madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
5) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
6) Pembinaan dan pemberdayaan Organisasi IPNU/ IPPNU/ OSPPFH sebagai wahana kaderisasi dan regenerisasi.
7) Menumbuhkembangkan kesadaran orang tua, masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan meningkatkan kualitas serta pertisipasi dalam pendidikan.

c. Tujuan Madrasah

1) Mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan Imtaq dan Iptek sehingga unggul akan prestasi serta berwawasan kebangsaan.
2) Menghasilkan pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan yang professional dan memiliki sertifikasi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menghasilkan pencapaian standar sarana prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan.
4) Menghasilkan manajemen pengelolahan madrasah yang partisipatif dan akuntabel sesuai dengan ketentuan standar nasional pendidikan.
5) Memenuhi sistem penilaian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
6) Memiliki sambungan internet dan sistem informasi dan manajemen (SIM) yang handal.
7) Menghasilkan berbagai macam strategi untuk penggalangan dana melalui komite Madrasah.

4. Identitas Madarasah

a. Nama dan Alamat : MTs FATHUL HIDAYAH
   Jalan : IMAM BONJOL
   Desa : PANGEAN
   Kec. : MADURAN
   Kab. : LAMONGAN
   Propinsi : JAWA TIMUR
   Telp./ HP : 085731405500
b. NSM : **1212.35240.163**
c. NPSM : **60730146**
d. Nama dan Alamat Yayasan Penyelenggara MTs
   Nama : Drs. MASDUKI, M.Pd.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat : SEKARAN MADURAN LAMONGAN

Telp. : -

Kab : LAMONGAN

Propinsi : JAWA TIMUR

e. Akta Notaris : BAMBANG EKO MULJONO, SH NO.02/ PN

LAMONGAN TAHUN 1994

f. Status : TERAKREDITASI A

g. Tahun Didirikan : 1994

h. Tahun Beroperasi : 1995

i. Status Tanah : HAK MILIK SENDIRI

j. Luas Lahan : 6868 M^2

5. Identitas Kepala Madrasah

a. Nama Kepala : SUHARSONO, S.Pd.I., S.Pd.

b. Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

c. Tempat dan Tanggal Lahir : KEDIRI, 02 MARET 1982

d. Pendidikan : S1. (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

e. Alamat Rumah : SEKARAN LAMONGAN

f. Nomor HP. : 0857-3140-5500

6. Data peserta didik

Jumlah siswa 4 tahun terakhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 jumlah siswa MTs Fathul Hidayah empat tahun terakhir

KELAS	JUMLAH SISWA								KET
	2014/2015		2015/2016		2016/2017		2017/2018		
	Jml	Rombel	Jml	Rombel	Jml	Rombel	Jml	Rombel	
VII	120	3	135	4	130	4	141	5	
VIII	116	3	120	4	102	4	95	4	
IX	115	3	115	4	99	4	82	4	
JUMLAH	**351**	**9**	**370**	**12**	**331**	**12**	**318**	**13**	

Kesimpulan:

- Jumlah siswa tahun akhir : 318
- Jumlah Rombel Tahun Akhir : 12

7. Data Pendidik, Staf, dan Karyawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2 data pengajar MTs Fathul Hidayah

No	Nama Guru	Gelar Akademik	Mata Pelajaran Yang Diampu
1	SUHARSONO	S.Pd.I.	PEND. SENI
2	KHOIRI	M.PdI	BAHASA INGGRIS
3	KH. MASYHADI	S.Pd.I.	AL-QUR'AN HADITS
4	HJ. AIMMATUL MUNAWARAH	-	FIQIH
5	MOH. YUSUF	S.Ag,M.MPd	AQIDAH AKHLAQ, BAHASA DAERAH, FIQIH
6	JURI WAHANANTO	M.PdI	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
7	NUR HIDAYAT	S.Ag, M.MPd	BAHASA ARAB
8	H. ZAINAL ARIFIN	S.Pd.I.M.MPd	FIQIH
9	SIFAK MAFTUHZUHRIYAH	Dra	AQIDAH AKHLAQ, FIQIH
10	LILIS SUDARWATI	S.Pd	BAHASA INDONESIA
11	ABDUL ROFIK	S.Ag S.Pd.	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
12	SUDANANG	S.Pd.	MATEMATIKA
13	EDY TRIWULAN	M.Pd.	PENJASKES
14	H. ABDURROHMAN FIRDAUS	-	KE-NU-AN
15	MOH. MAKSHUM	S.Ag	TEHNIK INFORMASI & KOMUNIKASI
16	SUYITNO SAFIDIN	SH.	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
17	AJIZAH IDAWATI	S.Pd.I. S.Pd.	BAHASA INDONESIA
18	SUGIATMO	S.Pd	MATEMATIKA
19	HENY NUR ALAM	S.Pd.I.M.MPd	BAHASA ARAB
20	NIK'MAT UJI UTOMO	S.Pd.I	AL QUR'AN HADIST
21	AHMADI	S.Pd.I.M.MPd	SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
22	MUSA	S.Pd.	ILMU PENGETAHUAN ALAM
23	NURUL MAULIDATUL M	S.Pd.I	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
24	ZUMROTUS SHOLIKHAH	S.Pd.I	BAHASA INGGRIS
25	SUMROTUL KHOTIMAH	S.Pd.	MATEMATIKA
26	SUJAI	S.Pd.	ILMU PENGETAHUAN ALAM
27	MOH. ZAHRONI	S.Pd.I	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
28	ARIFUR ROHMAN	S.HI, M.MPd	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

29	ABDUL HALIM	M.PdI	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
30	DRS. SUROSO	MA	MATEMATIKA
31	UMU AFIYAH	S.Pd	ILMU PENGETAHUAN ALAM
32	WARTONO	S.Pd.I	PENJASKES
33	SITI NUR FAIZAH	S.Pd.I	ASWAJA, BAHASA DAERAH
34	ZENY AFIF	S.Pd	BAHASA INGGRIS
35	IFFAH ZUMROTIN	S.Pd.I	BAHASA INGGRIS
36	REVI ARVANDIA	S.Pd.I	PEND. SENI
37	KUSWANTO	S.Pd., M.Pd.	BAHASA INDONESIA
38	MINAN	S.Pd.I	PAI
39	ZAKARIYAH AHMAD FAHMI	S.Pd.	BAHASA INDONESIA
40	GHONIMATUL BADRIYAH	S.S.	BAHASA JAWA
42	AHMAD ZAHID	-	KA. TATA USAHA
43	SAYYIDATUN NURUL LATHIFAH	-	TATA USAHA

8. Kondisi Obyektif Madrasah

   a. Tanah yang dimiliki

      Luas tanah seluruhnya

Tabel 4.3 Luas tanah

SumberTanah	Status (Sertifikat)		Penggunaan	
	Sudah	**Belum**	**Sudah**	**Belum**
Pemerintah	... m^2	… m^2	... m^2	… m^2
Wakaf	6.868m^2	… m^2	942 m^2	… m^2
Pinjam / Sewa	… m^2	… m^2	… m^2	… m^2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan:

- MTs Fathul Hidayah berada di lingkungan pesantren sehingga sangat berpotensi dalam pengembangan pendidikan
- Masih banyak lahan kosong yang belum ditempati sementara dana masih kurang

b. Gedung dan Bangunan yang ada

Tabel 4.4 Sarana dan Prasana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak
1	Keadaan Umum				
	Jumlah Ruang Kelas	7	4	2	1
	Kantor	1	1	-	-
	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
	Ruang Guru	1	-	1	-
	Laboratorium Komputer	1	1	-	-
	Laboratorium Bahasa	1	1	-	-
	Perpustakaan	1	-	1	-
	Mushola	2	1	1	-
	Kantin	2	1	1	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Koperasi	1	-	1	-
	Serba guna/ Aula	-	-	-	-
	Ruang OSIS	1	1	-	-
	Ruang Tamu	1	-	-	-
	Ruang UKS	1	1	-	-
	Ruang Laboratorium IPA	1	1	-	-
	Ruang Lab Fisika	-	-	-	-
	Ruang Lab Biologi	-	-	-	-
	Ruang Lab Kimia	-	-	-	-
	Ruang Keterampilan	-	-	-	-
	MCK	8	4	4	-
	Gudang	1	-	1	-
2	Keadaan Peralatan				
	Meja Siswa	55	-	20	-
	Kursi Siswa	55	-	20	-
	Meja Guru	33	-	32	-
	Kursi Guru	33	-	-	-
	Meja Tamu	1	-	-	-
	KursiTamu	8	-	-	-
	Meja Tata Usaha	3	-	-	-
	Kursi Tata Usaha	2	-	-	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Mesin Ketik	-	-	-	-
	Almari Besar	3	3	-	-
	Almari Kecil	2	-	2	-
	Almari Statistik	13	-	-	-
	Papan Tulis	5	-	-	-
	Almari Guru	2	-	-	-
	Almari Piala	1	-	-	-
	Perlengkapan Olahraga	10	-	-	-
	Perlengkapan Perpustakaan	4	-	2	2
	Perlengkapan Lab. IPA	1	1	-	-
	Komputer / Laptop Kantor	5	4	1	-
	Koleksi Buku dan Perpustakaan	3.200	3.200	-	-
	Buku Pegangan Guru	120	120	-	-

Dari gambaran yang ditunjukkan dalam tabel, kita dapat melihat bahwa sarana serta prasarana yang dimiliki oleh MTs Fathul Hidayah dapat dikatakan cukup memadai.Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, aktifitas belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar dalam lingkungan sekolah dapat berlangsung tanpa ada hambatan.Ilmu yang disampaikan guru juga dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

B. Deskripsi Data

Data penelitian dapat diperoleh dari hasil wawancara dan angket guru yang diberikan kepada responden yang berjumalh 9 orang.

Hasil wawancara diperoleh dari bapak Suharsono selaku kepala MTs, beliau menjelaskan bahwa ada beberapa guru di MTs Fathul Hidayah berlatar belakang pendidikan non-keguruan, bahkan sebagian besar guru belum lulus sertifikasi. Tetapi, karena memiliki kemampuan dan usaha keras untuk selalu belajar, dan selalu berusaha memperbaiki kesalahan menjadikan guru semakin berkompeten.

Angket tentang profesionalisme guru berjumlah 18 item pernyataan.Masing-masing pernyataan angket profesionalisme guru disertai dengan 4 alternatif jawaban, yaitu sangat sering, sering.Kadang-kadang, dan tidak pernah dengan skor 4, 3, 2, 1.

Dengan data responden sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data guru agama

No.	Nama Responden
10.	H. Moh. Yusuf
11.	Hj. Syifak Maftuhzuhriyah
12.	H. Zainal Arifin
13.	Moh. Zahroni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14.	Nikmat Uji Utomo
15.	Ahmadi
16.	Zunita Mahfudzo
17.	Heny Nur Alam
18.	Moh. Maksum

Guna mengetahui lebih jelas mengenai hasil penelitian tersebut, dapat dilihat dari deskripsi data sebagai berikut:

1. Data tentang latar belakang pendidikan

Tabel 4.6

Data latar belakang pendidikan guru agama

No.	Nama	Pendidikan terakhir	Jurusan	Keguruan/non -keguruan
1.	H. Moh. Yusuf	S-2	PAI/MPI	Keguruan
2.	Hj. Syifak Maftuhzuhriyah	S-1	Ushuluddin	Non Keguruan
3.	H. Zainal Arifin	S-2	PAI/MPI	Keguruan
4.	Moh. Zahroni	S-1	PBA	Keguruan
5.	Nikmat Uji Utomo	S-1	PAI	Keguruan
6.	Ahmadi	S-2	PAI/MPI	Keguruan
7.	Zunita Mahfudzo	S-1	PBA	Keguruan
8.	Heny Nur Alam	S-2	PBA/MPI	Keguruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9.	Moh. Maksum	S-1	PAI	Keguruan

Dengan melihat data pada tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa dari 9 responden, 8 respondenatau 88,9 % dari guru Agama MTs Fathul Hidayah berlatar belakang pendidikan keguruan, sedangkan sisanya sebanyak 1 orang atau 11.1 % merupakan guru yang berlatar belakang pendidikan non keguruan.

2. Data tentang profesionalisme guru

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru MTs Fathul Hidayah, penulis menggali data tersebut melalui penyelenggaraan angket kepada setiap individu guru Agama , untuk diisi sesuai dengan hati nurani mereka.

Tabel 4.7

Hasil angket penelitian

No. Resp	Pernyataan variabel y																		Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1.	3	3	3	1	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	47
2.	2	3	3	2	2	2	2	3	3	4	2	3	2	2	3	3	2	4	45
3.	3	3	2	1	1	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	46
4.	4	3	3	2	3	3	2	2	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	54
5.	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	48
6.	3	4	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	57
7.	3	3	3	1	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8.	3	4	4	2	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	58
9.	3	4	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	57

Setelah penulis menyajikan data tentang profesionalisme guru Agama, maka selanjutnya penulis akan menganalisis data tersebut, yaitu dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut: Keterangan: P = angka presentase, F = frekuensi jawaban yang akan dicari prosentasenya, N = jumlah frekuensi atau sampel penelitian.

Dari hasil data yang diperoleh dari tabel di atas, berikut akan penulis jelaskan presentase tiap-tiap item. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Sebagai seorang guru, saya mempelajari berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya pengetahuan saya.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
1	Sangat sering	9	1	11,1%
	Sering		7	77,8%
	Kadang-kadang		1	11,1%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100 %

Dari tabel di atas diketahui bahwa 11,1% memilih jawaban sangat sering mempelajari disiplin ilmu untuk memperkaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, sebanyak 77,8% memilih sering, sebanyak 11,1% memilih kadang-kadang dan 0% untuk jawaban tidak pernah.

b. Saya berusaha mencari dan mempelajari berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuan yang saya miliki.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
2	Sangat sering	9	3	33,3%
	Sering		6	66,7%
	Kadang-kadang		0	0%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100 %

Dari tabel di atas diketahui bahawa 33,3% memilih jawaban sangat sering berusaha mencari dan mempelajari berbagai sumber, sebanyak 66,7% memilih sering, sebanyak 0% memilih kadang-kadang dan 0% untuk jawaban tidak pernah.

c. Sebelum mengajar, saya mempelajari terlebih dahulu materi yang saya ajarkan.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
3	Sangat sering	9	2	22,2%
	Sering		5	55,6%
	Kadang-kadang		2	22,2%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas diketahui bahwa 22,2% sangat sering sebelum mengajar mempelajari terlebih dahulu materi yang diajarkan, sebanyak 55,6% memilih sering, sebanyak 22,2% memilih kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

d. Saya mengajar kepada siswa, sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
4	Sangat sering	9	3	33,3%
	Sering		6	66,7%
	Kadang-kadang		0	0%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100o%

Dari tabel di atas diketahui bahwa 33,3% memilih jawaban sangat sering mengajar siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sebanyak 66,7% memilih sering, sebanyak 0% memilih kadang-kadang dan 0% untuk jawaban tidak pernah.

e. Materi pelajaran yang tidak saya kuasai, tidak saya ajarkan kepada siswa.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
5	Sangat sering	9	1	11,1%
	Sering		5	55,6%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kadang-kadang		3	33,3%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa 11,1% memilih jawaban sangat sering tidak mengajarkan pelajaran yang tidak dikuasai, sebanyak 55,6% memilih sering, 33,3% memilih kadang-kadang dan 0% untuk jawaban tidak pernah.

f. Jika ada materi pelajaran yang tidak saya kuasai, saya usahakan untuk memperdalam materi itu, kemudian saya ajarkan kepada siswa.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
6	Sangat sering	9	1	11,1%
	Sering		5	55,6%
	Kadang-kadang		3	33,3%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa 11,1% memilih jawaban sangat sering mendalami materi yang tidak dikuasai kemudian mengajarkan kepada siswa, sebanyak 55,6% memilih jawaban sering, sebanyak 33,3% memilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Sebelum saya mengajar, saya mengadakan analisis karakteristik siswa.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
7	Sangat sering	9	1	11,2%
	Sering		4	44,4%
	Kadang-kadang		4	44,4%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa 11,2% memilih jawaban sangat sering mengadakan analisis karakteristik siswa sebelum mengajar, sebanyak 44,4% memilih jawaban sering, sebanyak 44,45 memilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

h. Untuk menyusun rencana pelajaran, dasar pertimbangannya saya gunakan analisis karakteristik siswa.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
8	Sangat sering	9	1	11,1%
	Sering		5	55,6%
	Kadang-kadang		3	33,3%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 11,1% memilih jawaban sangat sering menggunakan dasar pertimbangan karakteristik siswa untuk menyusun rencana pelajaran, sebanyak 55,6% memilih jawaban sering, sebanyak 33,3% memilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

i. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, rancangan pembelajarannya saya susun dengan rancangan motivasional.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
9	Sangat sering	9	1	11,1%
	Sering		8	88,9%
	Kadang-kadang		0	0%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 11,1% memilih jawaban sangat sering menyusun rancangan pembelajaran dengan rancangan motivasional bagi siswa yang tidak mmeiliki motivasi belajar, sebanyak 88,9% memilih jawaban sering, sebanyaj 0% memilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

j. Pembelajaran yang saya berikan kepada siswa, saya sesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Sangat sering	9	4	44,4%
	Sering		5	55,6%
	Kadang-kadang		0	0%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 44,4% memilih sangat sering menyesuaikan pembelajaran dengan tujuan pendidikan nasional, sebanyak 55,6% memilih sering, sebanyak 0% memilih kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

k. Saya mengajar menggunakan media pembelajaran.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
11	Sangat sering	9	0	0%
	Sering		4	44,4%
	Kadang-kadang		5	55,6%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

Dari tabel di atas diketahui sebanyak 0% memilih jawaban sangat sering mengajar menggunakan media pembelajaran, sebanyak 44,4% memilih jawaban sering, sebanyak 55,6% memilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Media pembelajaran yang saya gunakan, saya sesuaikan dengan karkateristik siswa.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
12	Sangat sering	9	0	0%
	Sering		7	77,8%
	Kadang-kadang		2	22,2%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 0% memilih jawaban sangat sering menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, sebanyak 77,8% memilih jawaban sering, sebanyak 22,2% memilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

m. Dalam mengajar, saya menerapkan berbagai metode pembelajaran.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
13	Sangat sering	9	1	11,1%
	Sering		7	77.8%
	Kadang-kadang		1	11,2%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 11,1% mmeilih jawaban sangat sering menerapkan berbagai metode pembelajaran, sebanyak 77,8% memilih jawaban sering, sebanyak 1% memilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

n. Metode pembelajaran, saya menerapkan berbagai metode pembelajaran.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
14	Sangat sering	9	2	22,2%
	Sering		6	66,7%
	Kadang-kadang		1	11,1%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 22,2% memilih jawaban sangat sering menerapkan berbagai metode pembelajaran, sebanyak 66,7% memilih jawaban sering, sebanyak 1% memilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

o. Saya berusaha menyajikan pembelajaran, dengan teknik yang mudah dipelajari siswa.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
15	Sangat sering	9	3	33,3%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sering		6	66,7%
	Kadang-kadang		0	0%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 33,3% memilih jawaban sangat sering menggunakan teknik yang mudah dipelajari siswa, sebanyak 66,7% memilih jawaban sering, sebanyak 0% memilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

p. Semua kegiatan mengajar, saya adakan perencanaan secara matang.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
16	Sangat sering	9	3	33,3%
	Sering		5	55,6%
	Kadang-kadang		1	11,1%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 33,3% mmeilih jawaban sangat sering melakukan perencanaan secara matang, sebanyak 55,6% memilih jawaban sering, sebanyak 11,1% mmeilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

q. Saya mengatur pembagian tugas yang dikerjakan siswa dalam pembelajaran.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
17	Sangat sering	9	0	0%
	Sering		8	88,9%
	Kadang-kadang		1	11,1%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

Dari tabel di atas dapet diketahui bahwa sebanyak 0% memilih jawaban sangat sering mengatur pembagian tugas yang dikerjakan siswa, sebanyak 88,9% memilih jawaban sering, sebanyak 11,1% memilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

r. Bagi peserta didik yang memperoleh prestasi yang baik dalam bidang tertentu, saya mendorong agar berusaha lebih giat lagi sehingga prestasi tersebut dapat ditingkatkan atau ditingkatkan.

No.	Alternatif jawaban	N	F	Presentase
18	Sangat sering	9	3	33,3%
	Sering		6	66,7%
	Kadang-kadang		0	0%
	Tidak pernah		0	0%
Jumlah			9	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 33,3% memilih jawaban sangat sering mendorong agar lebih giat lagi peserta didik yang berprestasi, sebanyak 66,7% memilih jawaban sering, sebanyak 0% memilih jawaban kadang-kadang dan sebanyak 0% untuk jawaban tidak pernah.

Dari hasil penyebaran angket tersebut, penulis memperoleh data sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8

Data tentang profesionalisme guru agama MTs Fathul Hidayah

No. Resp.	Total Skor	Kategori
1	47	Kurang Profesional
2	45	Kurang Profesional
3	46	Kurang Profesional
4	54	Profesional
5	48	Kurang Profesional
6	57	Profesional
7	55	Profesional
8	58	Profesional
9	57	Profesional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui skor tertinggi mencapai 58, sedang skor terendah adalah 45. Selanjutnya dicari mean (rata-rata) dengan rumus:

$$M = \frac{T + R}{2} \text{ maka } \frac{58 + 45}{2} = 51{,}5$$

Dengan demikian dari skor yang diperoleh oleh masing-masing responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Responden yang memperoleh skor 45 sampai 51,5 tergolong rendah (kurang profesional).
b. Responden yang memperoleh skor 51,5 sampai 58 tergolong tinggi (profesional).

Dengan melihat kembali data dalam tabel, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa 5 orang atau sekitar 55,6 % guru MTs Fathul Hidayah cukup profesional, sedangkan 4 orang lainnya atau sekitar 44,4 % guru MTs Fathul Hidayah memiliki tingkat profesionalisme rendah.

C. Analisis Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 9 responden, diketahui 8 atau 89% guru berlatar belakang pendidikan keguruan, dan 1 atau 11% lainnya berlatar belakang pendidikan non keguruan. Sedangkan tingkat profesionalisme guru diketahui 5 orang atau 56% guru agama MTs Fathul Hidayah memiliki tingkat profesionalisme tinggi, dan sisanya sebanyak 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang atau 44% memiliki tingkat profesionalisme yang rendah atau kurang profesional.

1. Untuk keperluan analisis data, data tersebut akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Data hipotetik tentang latar belakang pendidikan dan tingkat Profesionalisme guru agama MTs Fathul Hidayah

Tingkat Profesionalisme Guru / Latar Belakang Pendidikan	Tinggi	Rendah	Total
Keguruan	4 (a)	4 (b)	8
Non Keguruan	1 (c)	0 (d)	1
Total	5	4	9

Diketahui:

N = 9 a = 4 b = 4 c = 1 d = 0

a + b = 8 c + d = 1 a + c = 5 b + d = 4

Level of significance: 5%

$$X^2 = \frac{N\ (ad - bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$X^2 = \frac{9\ (0-4)^2}{(8)(1)(5)(4)}$$

$$X^2 = \frac{9\ (-4)^2}{160}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$X^2 = \frac{144}{160} = 0{,}9$$

Dengan demikian bisa diketahui nilai X^2 adalah 0,9.

Selanjutnya untuk memberi interpretasi terhadap nilai X^2o yang telah diperoleh di atas, dirumuskan dulu hipotesis nolnya sebagai berikut:

Ho: tidak terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.

Interpretasi: df = (c – 1) (r – 1) = (2 – 1) (2 – 1) = 1

Dengan df atau derajat kebebasan 1 kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai X^2t, diperoleh hasil: pada taraf signifikansi 5% diperoleh X^2t sebesar 3,841.

Berdasarkan hasil interpretasi dan konsultasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa: pada taraf signifikansi 5%, nilai X^2o lebih kecil daripada X^2t. Artinya tidak dapat pengaruh signifikan antara letar belakang pendidikan dan profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

2. Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya memasuki tahap analisis data. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru di MTs Fathul Hidayah. Untuk itu penulis menggunakan rumus regresi linier sederhana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan *SPSS for Windows Seri 16.0*

Tabel 4.10 Analisis Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66.889	19.306		3.465	.010
	LatarBelakangPendidikan	-.300	.384	-.283	-.780	.461

a. Dependent Variable: ProfesionalismeGuru

Pada tabel *coefficients* tersebut, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta X$

Y = 66,889 + (-0,3)

Y = profesionalisme guru agama

X = latar belakang pendidikan

Berdasarkan analisis regresi linier tersebut, dapat dil;ihat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Nilai konstanta = 66,889

   Nilai konstanta menunjukkan variabel X dalam kondisi tetap atau konstan, maka besarnya nilai Profesionalisme Guru Agama (Y) sebesar 66,889

2) Nilai β = (-0,3)

   Nilai β menunjukkan angka (-0,3) tanda koefisien regresi negatif, menunjukkan bahwa setiap kenaikan β satu satuan maka variabel profesionalisme guru agama akan mengalami peningkatan sebesar (-0,3) dengan asumsi variabel X dalam keadaan konstan.

b) Uji Korelasi

Adapun hasil pengujian korelasi (R) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Analisis Korelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.283[a]	.080	-.051	5.43650

a. Predictors: (Constant), LatarBelakangPendidikan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh angka R sebesar 0,283. Menurut Sugiyono 0,20 sampai dengan 0,399 memiliki koefisien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korelasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah.

c) Uji Koefisien Regresi secara simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secarabersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil ujidapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.000	1	18.000	.609	.461[a]
	Residual	206.889	7	29.556		
	Total	224.889	8			

a. Predictors: (Constant), LatarBelakangPendidikan

b. Dependent Variable: ProfesionalismeGuru

Tahap melakukan uji F adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

Ho : latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ha : latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.

2) Menentukan tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi a = 5% (0,05). Signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian.

3) Menentukan nilai signifikansi

   Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai sig. Sebesar 0,461

4) Kriteria Pengujian

   Dalam penelitian ini menggunakan kriteria pengujian, yaitu:

   H0 diterima apabila nilai signifikansi >0,05

   H0 ditolak apabila nilai signifikansi <0,05

   Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai sig 0,461 > 0,05. Dengan demikian H0 diterima dan Ha ditolak.Artinya latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.

d) Uji T

Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.13 Uji T

Coefficients[a]

Model	T	Sig.
(Constant)	3.465	.010
LatarBelakangPendidikan	-.780	.461

a. Dependent Variable: ProfesionalismeGuru

Berdasarkan tabel, dapat diketahui nilai t hitung = (-0,780). Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. T hitung < t tabel (-0,780 < 1,89458). Dengan demikian H0 diterima dan Ha ditolak. Artinya, latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada penelitian tentang pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran lamongan dapat dikategorikan baik. Karena semua atau 100% guru agama memiliki latar belakang pendidikan yang berbasis islam. Diketahui 8 atau 89% guru agama memiliki latar belakang pendidikan agama Islam, sedangkan sisanya sebanyak 1 atau 11% guru memiliki latar belakang non pendidikan (ushuluddin).
2. Profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran lamongan dapat dikategorikan cukup baik. Dalam hal ini dapat dilihat dari data angket dengan presentase 55,6%. Diketahui bahwa profesionalisme guru agama berada dalam level cukup profesional.
3. Berdasarkan hasil analisis tidak terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru agama MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan. Diperoleh nilai X^2o sebesar 0,9 sedangkan nilai X^2 pada taraf signifikan 5% sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3,841. Dengan demikian, pada taraf signifikansi 5% hipotesis alternatif ditolak, sedangkan hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru agama di MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat peneliti uraiakn di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya lebih selektif dalam proses penerimaan guru dan diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan guru dalam mengemban tugasnya agar menjadi lebih profesional, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Guru diharapkan mampu bersikap profesionalis dan memiliki kemampuan profesional sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dimiliki.
3. Guru diharapkan tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga memiliki kemampuan menyusun rencana pembelajaran, memberi motivasi belajar kepada peserta didiknya, menggunakan media pembelajaran, dan menguasai berbagai metode pembelajaran. Guru juga diharapkan mmapu membangkitkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam, 2017, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Meedia

Arikunto, Suharsimi, 1993, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi,* Jakarta: PT Rineka Cipta

Asro, Abuza, dkk, 2016, *Metode Penelitian Survei,* Bogor: Penerbit IN MEDIA

Danim, Sudarwan, dan Darwis, 2003, *Metode Penelitian Sosial,* Jakarta: EGC Pers

Halim, A., dkk,2005, *Manajemen Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Ihsan, Fuad, 2001, *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta

Kompri, 2017, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemnajuan Sekolah,* Ar-Ruzz Media: Yogyakarta

Kosim, Mohammad, 2014, *Pendidikan Guru Agama di Indonesia Pergumulan dan Problema Kebijakan 1948-2011,* Yogyakarta: Pustaka Nusantara

Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mahfud, Choirul, 2006, *Pendidikan Multikultural,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Noor, Juliansyah, 2014, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Kencana

Purwanto, 2000, *Difusi Inovasi*. Jakarta: STTA LAN Press

Sadulloh, Uyoh, 2003, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* Bandung: CV Alfabeta

Samana, 1994, *Profesionalisme Keguruan,* Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Subagyo, P Joko, 2004, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek,* Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D,* Bandung: CV. Alfabeta

_____, 2015, *Statistika untuk Penelitian,* Bandung:Alfabeta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syah, Muhibbin, 1995, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Turmudzi dan Sri Harini,2008, *Metode Statistika*, Malang:UIN Malang

Undanng-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Zahroh, Aminatul, 2015, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung: Penerbit Yrama Widya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id